

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA *PLAYDOUGH* PADA ANAK AUTIS KELAS IV
DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Sindy Agustina
NIM 13103241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA *PLAYDOUGH* PADA ANAK AUTIS KELAS IV
DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA**

Oleh :

Sindy Agustina
NIM 13103241019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan motorik halus anak autis kelas IV melalui pembelajaran motorik dengan menggunakan media *playdough* di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan MC. Taggart yang terdiri dari 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dengan memberikan tindakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa autis kelas IV usia 11 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan memiliki kemampuan motorik halus yang belum optimal. Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja serta observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran motorik dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan motorik halus. Peningkatan proses pembelajaran ditunjukkan dengan hasil observasi pada partisipasi siswa yang terdiri dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa, kepatuhan siswa dalam melaksanakan perintah guru, konsentrasi belajar dalam mengikuti pembelajaran, dan ketertarikan siswa meningkat sebesar 16,9 %. Selain itu ditunjukkan dengan kinerja guru yang terdiri dari kemampuan guru untuk mengkondisikan siswa, kemampuan memberikan bimbingan, kemampuan menggunakan media dan metode pembelajaran, kemampuan dalam memberikan perintah dan motivasi yang mengalami peningkatan. Kinerja guru meningkat 11,8 %. Kemampuan motorik halus yang terdiri dari kemampuan menggunakan alat, menjimpit, menempel, memotong dan menggunting, membentuk, meremas, memilin dan menebalkan meningkat sebesar 29,5%. Peningkatan diperoleh dengan cara (1) memberikan pembimbingan yang lebih *intens* pada setiap aspek yang dilatihkan, (2) memotivasi siswa agar aktif mengikuti pembelajaran dengan memberikan *reward* yang disukai oleh siswa.

Kata Kunci : *Kemampuan Motorik Halus, Anak Autis, Pembelajaran Seni Budaya, Media Playdough*

**THE IMPROVEMENT OF FINE MOTOR SKILLS BY LEARNING OF ART AND
CULTURE USING PLAYDOUGH MEDIA FOR CHILDREN WITH AUTISM
GRADE IV IN SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA**

By :

Sindy Agustina
NIM 13103241019

ABSTRACT

The research aims to raise learning processes and results of children with autism fine motor skills in SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta by using culture and art learning with playdough media.

The research employed a classroom action research by using Kemmis and MC. Taggart design which consists of 4 steps. That is planning, acting, observing and reflection. Subject of the research is children with autism grade IV, eleven years old, and he is male. Subject has fine motor skills that are not optimal. Data was collected by action test and observation. Data analysis using quantitative descriptive statistics.

The results of research show that motor learning using playdough media can improve the learning process and fine motor skills of children with autism. The result of the process can be shown by the result of observation on student participation which consists of the readiness of the students in following the learning, the students' activity, the student's obedience in executing the teacher's instruction, the concentration of learning in following the learning, and the student's interest increase by 16.9%. Besides, it is shown by teacher performance which consists of teacher ability to condition student, ability to give guidance, ability to use media and learning method, ability in giving command and motivation that have improvement. Teacher performance increased 11.8%. Fine motor skills consisting of the ability to use tools, squeeze, stick, cut and cut, shape, squeeze, twist and thicken increased by 29.5%. The improvement is obtained by (1) providing more intensive guidance on every aspect of the trained, (2) motivating the students to actively follow the learning by giving the reward favored by the students.

Keywords : Fine Motor Skills, Children With Autism, Culture and Art
Learning, Playdough Media

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sindy Agustina
NIM : 13103241019
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul TAS : Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Media *Playdough* Pada Anak Autis Kelas IV Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 10 Juni 2017

Yang menyatakan,



Sindy Agustina

NIM 13103241019

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA *PLAYDOUGH* PADA ANAK AUTIS KELAS IV
DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA**

Disusun oleh :

Sindy Agustina
NIM 13103241019

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 10 Juni 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Mumpuniarti, M.Pd

NIP. 19570531 198303 2 002

Disetujui,

Dosen Pembimbing,



Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd

NIP.19570404 198503 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA *PLAYDOUGH* PADA ANAK AUTIS KELAS IV DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Sindy Agustina

NIM 13103241019

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 10 Juli 2017

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd (Ketua Penguji/Pembimbing)		24/07/17
Rafika Rahmawati, M.Pd (Sekretaris)		24/07/17
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si (Penguji)		19/07/17

25 JUL 2017

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Melalui gerakan jari jemari tangan yang mungil, kita dapat menciptakan sebuah perubahan besar untuk peradaban .”

(Penulis)

“Apabila kamu tidak tahan dengan lelahnya belajar bersiaplah untuk menanggung perihnya sebuah kebodohan.”

(Imam Syafii)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam.

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua Bapak Gustandi dan Ibu Sri Tuti Suharti.
2. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, bangsaku dan agama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Media *Playdough* Pada Anak Autis Kelas IV di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”** dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sulismiyati, S.Pd selaku validator instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Dr. Ibnu Syamsi selaku ketua penguji, Rafika Rahmawati, M.Pd selaku sekertaris penguji dan Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si selaku penguji utama yang telah memberikan koreksi secara komprehensif terhadap TAS ini.
4. Dr. Mumpuniarti, M.Pd selaku ketua jurusan dan ketua program studi Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
5. Dr. Haryanto, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Iriyanti Mardiningsih, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Autisma Dian Amanah yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi serta para Guru dan staf SLB Autisma Dian Amanah yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

7. Kedua orangtua Bapak Gustandi dan Ibu N. Sri Tuti Suharti, adik saya Ihsan Nurilmi, serta keluarga besar yang telah memberi dorongan dalam hal apapun serta doa untuk kelancaran selama menempuh pendidikan di Yogyakarta.
8. *Partner* terbaik saya Uus Ahmad Sanusi yang selalu memberikan bantuan dan dorongan semangat dari awal menempuh pendidikan sampai saat ini.
9. Teman seperjuangan PLB B dan keluarga besar PLB 2013 yang selalu memberikan bantuan dan masukan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
10. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuannya dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi Informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Juli 2017

Penulis,



Sindy Agustina

NIM 13103241019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Diagnosis Permasalahan Kelas.....	6
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.....	10
1. Kajian Tentang Anak Autis.....	10
2. Kajian Tentang Motorik Halus.....	20
3. Kajian Tentang Media Pembelajaran	28
4. Kajian Tentang Media <i>Playdough</i>	30
5. Kajian Tentang Evaluasi Pembelajaran	38
B. Penelitian Relevan.....	40
C. Kerangka Berpikir.....	42
D. Hipotesis Tindakan.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan.....	47
B. Waktu Penelitian	49
C. Deskripsi Tempat Penelitian	51

D. Subjek Penelitian dan Karakteristiknya	53
E. Skenario Tindakan	56
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	59
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan	67
H. Teknik Analisis Data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	69
1. Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Pratindakan	69
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	72
3. Deskripsi Data Observasi Partisipasi Belajar Siswa dan Kinerja Guru Pada Tindakan Siklus I	82
4. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pada Tindakan Siklus I	92
5. Analisis Data Tindakan Siklus I	95
6. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	97
7. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	99
8. Deskripsi Data Observasi Partisipasi Belajar Siswa dan Kinerja Guru Pada Tindakan Siklus II	109
9. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pada Tindakan Siklus II	116
10. Analisis Data Tindakan Siklus II	119
11. Refleksi Data Tindakan Siklus II	121
B. Pembahasan	122
C. Temuan Penelitian	128
D. Keterbatasan Penelitian	129

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	130
B. Implikasi	131
C. Saran	132

DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	136

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Kerangka Pikir	44
Gambar 2. Model PTK Kemmis Dan Mc. Taggart	46
Gambar 3. Grafik Perbandingan Nilai KKM dan Nilai Tes Pratindakan	72
Gambar 4. Grafik Peningkatan Partisipasi Siswa Siklus I	83
Gambar 5. Grafik Peningkatan Kinerja Guru Siklus I	87
Gambar 6. Grafik Perbandingan Nilai KKM, Nilai Tes Pratindakan, Nilai Tes Pasca Tindakan Siklus I	96
Gambar 7. Grafik Peningkatan Partisipasi Siswa Siklus II	110
Gambar 8. Grafik Peningkatan Kinerja Guru Siklus II	114
Gambar 9. Grafik Perbandingan Nilai Tes Siklus I Dan Nilai Tes Siklus II	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran SBK.....	19
Tabel 2. Waktu Penelitian	47
Tabel 3. Kegiatan Pra Penelitian.....	48
Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	49
Tabel 5. Kisi-Kisi Tes Unjuk Kerja Kemampuan Motorik Halus	62
Tabel 6. Kisi-Kisi Panduan Observasi Kinerja Guru	64
Tabel 7. Kisi-Kisi Panduan Observasi Partisipasi Siswa	66
Tabel 8. Pedoman Penilaian.....	68
Tabel 9. Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pra- Tindakan.....	69
Tabel 10. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I	83
Tabel 11. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I.....	84
Tabel 12. Data Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I.....	87
Tabel 13. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I.....	88
Tabel 14. Hasil Tes Pasca Tindakan Kemampuan Motorik Halus Siklus I.....	92
Tabel 15. Nilai Tes Pra Tindakan Dan Tes Pasca Tindakan Siklus I	96
Tabel 16. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II	110
Tabel 17. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II.....	111
Tabel 18. Data Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II.....	114
Tabel 19. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II.....	115
Tabel 20. Hasil Tes Pasca Tindakan Kemampuan Motorik Halus Siklus II.....	116
Tabel 21. Perolehan Nilai Tes Pasca Tindakan Siklus I Dan Siklus II.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	137
Lampiran 2. Instrumen Tes Kemampuan Motorik Halus	143
Lampiran 3. Panduan Observasi Partisipasi Siswa	145
Lampiran 4. Panduan Observasi Kinerja Guru	147
Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pra-tindakan.....	148
Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pasca tindakan siklus I.....	150
Lampiran 7. Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pasca tindakan siklus II	152
Lampiran 8. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I	154
Lampiran 9. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II.....	155
Lampiran 10. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I	156
Lampiran 11. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II.....	157
Lampiran 12. Foto Penelitian	158
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian.....	160
Lampiran 14. Surat Keterangan Validitas Instrumen.....	161
Lampiran 15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	162

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kemampuan motorik, baik itu kemampuan motorik kasar maupun kemampuan motorik halus. Berjalan, berlari, melompat, menulis, menggambar, menggunting merupakan kegiatan yang erat hubungannya dengan kemampuan motorik.

Kemampuan motorik terdiri dari dua jenis yakni kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kedua kemampuan saling memiliki keterkaitan dan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu termasuk individu yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Motorik kasar adalah kemampuan menggunakan otot-otot besar, meliputi kegiatan merangkak, berjalan, berlari, melompat, meloncat, menendang, melempar, memukul, menangkap, mendorong, melambungkan, mengangkat, menarik, sedangkan kemampuan motorik halus merupakan kemampuan untuk menggerakkan atau memfungsikan otot-otot kecil yang memerlukan adanya koordinasi antara mata dan tangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri (2005: 143) yang menyatakan bahwa “kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi tangan, keterampilan yang

mencakup pemanfaatan menggunakan suatu alat-alat untuk mengerjakan suatu objek”.

Menurut Ariyanti, dkk, (2006: 25), menyatakan bahwa “ kemampuan motorik halus sangat diperlukan sebagai dasar untuk kemampuan menulis dan aktivitas bantu diri”. Kemampuan motorik halus menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu tak terkecuali anak autis. Kemampuan tersebut diperlukan untuk menunjang kemampuan anak dalam bidang akademik maupun bidang non akademik, ketika keterampilan motorik halus tidak berkembang maka aktivitas anak juga akan ikut terganggu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV di SLB Autisma Dian Amanah, terdapat satu orang siswa autis berjenis kelamin laki-laki dan berusia 11 tahun yang kemampuan motorik halusnya masih belum optimal. Idealnya anak usia 11 tahun sudah memiliki kematangan dalam kemampuan motorik halus, akan tetapi kondisi autis menyebabkan anak memiliki gangguan emosi yang berpengaruh pada kemampuan motoriknya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa koordinasi gerak dapat terganggu apabila kondisi emosi seseorang belum terkendali (Rahyubi, 2005: 214) .

Siswa memiliki karakteristik perilaku yang hiperaktif dan agresif. Siswa tergolong pada anak autis non verbal sehingga siswa tidak mampu untuk melakukan komunikasi secara verbal. Siswa sangat menyukai benda-benda yang berwarna-warni dan benda yang memiliki tekstur lembut dan

berbau harum. Dalam aspek motorik siswa telah mampu untuk memegang benda dan mengambil benda dengan menjimpit.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mendapatkan informasi bahwa kemampuan motorik halus yang belum optimal sangat mempengaruhi kemampuan akademik maupun kemampuan untuk melakukan aktivitas bantu diri, hal tersebut ditunjukkan dengan anak yang belum mampu untuk menulis dan belum luwes dalam melakukan aktivitas bantu diri seperti berpakaian, makan, dan menyikat gigi.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus. Guru memberikan berbagai latihan aktivitas motorik halus melalui pembelajaran seni budaya dengan berbagai macam media. Saat ini guru menggunakan media kertas dan biji-bijian. Akan tetapi, penggunaan media tersebut belum memberikan hasil yang optimal, yang ditunjukkan dengan pemerolehan nilai pelajaran seni budaya yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini juga dipengaruhi oleh siswa yang sering tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran dan membuang semua benda yang dijadikan media untuk latihan motorik halus.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, guru dan peneliti berkoordinasi untuk menentukan solusi guna mengatasi permasalahan sehingga kemampuan motorik halus siswa dapat meningkat. Peneliti berinisiatif untuk menggunakan media *playdough*. *Playdough* adalah adonan

mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu (Jatmika, 2012: 85).

Saat ini, pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan belum pernah menggunakan media *playdough*. Media tersebut dipilih berdasarkan dengan pendapat ahli yang berpendapat bahwa dengan *playdough* memungkinkan anak untuk melakukan berbagai kegiatan motorik halus dan melalui pengalaman latihan yang berkelanjutan dengan menggunakan *playdough*, kemampuan motorik halus anak terstimulasi untuk berkembang (Swartz, 2005: 108).

Penggunaan media *playdough* untuk pembelajaran motorik halus berdasarkan pada beberapa pertimbangan, selain murah dan lentur dipergunakan untuk membentuk pola-pola, *playdough* juga dapat dipergunakan untuk latihan meremas, menjimpit, memilin dan mencampur. Pertimbangan lain berkaitan dengan karakteristik anak autis. Anak yang menjadi subjek penelitian sangat menyukai benda-benda yang berwarna dan bersifat lunak, sehingga *playdough* cocok untuk menarik perhatian anak agar dapat mengikuti pembelajaran. Selain itu, *playdough* aman digunakan oleh anak-anak karena bahan yang digunakan dalam pembuatan *playdough* aman bagi kesehatan anak meskipun media tersebut termakan oleh anak.

Berbagai penelitian dengan menggunakan media *playdough* telah dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Salah satu penelitian yang relevan yaitu penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik halus Melalui Media *Playdough* pada Anak kelompok

A di TK Dewi Kunti Surabaya”. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Diyu Tatik dari program studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG PAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitiannya adalah siswa TK kelompok A yang berusia 4-5 tahun sebanyak 20 orang siswa. Kesimpulan dari penelitian tersebut terjadi peningkatan kemampuan motorik halus setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media *playdough*, peningkatan yang terjadi adalah sebesar 38,5 %. Berdasarkan pada persentase peningkatan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan media *playdough* telah teruji dapat berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus. Peneliti berasumsi bahwa media *playdough* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autisme meskipun karakteristik anak normal usia TK dan anak autisme memiliki banyak perbedaan.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah pada latihan yang diberikan. Latihan yang diberikan pada penelitian ini lebih bervariasi dan pemberian latihan tidak menekankan pada satu aspek kemampuan motorik halus saja tetapi pada 5 aspek kemampuan motorik halus yaitu aspek ketepatan, kehalusan gerak, koordinasi, kekuatan, dan kelenturan gerak.

Berdasarkan pada deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Media *Playdough* Pada Anak Autisme Kelas IV Di SLB Autisma Dian Amanah**

Yogyakarta”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa dalam berlatih melenturkan gerakan tangan yang dapat dijadikan bekal untuk kemampuan menulis nantinya.

B. Diagnosis Permasalahan Kelas

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Kemampuan motorik halus anak yang belum optimal mempengaruhi kemampuan akademik.
2. Penerapan pembelajaran seni budaya yang dijadikan dasar pengembangan motorik halus masih kurang bervariasi.
3. Media *playdough* belum digunakan dalam pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di SLB Autisma Dian Amanah.
4. Kemampuan anak autis dalam pembelajaran keterampilan yang menggunakan motorik masih belum optimal yang ditunjukan dengan pemerolehan nilai yang masih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
5. Partisipasi anak dalam mengikuti pembelajaran yang membutuhkan kemampuan motorik masih kurang.

C. Fokus Masalah

Berbagai permasalahan yang telah teridentifikasi tidak semua diteliti. Penelitian berfokus pada poin (3) dan (4) yaitu, media *playdough* yang belum

digunakan dalam pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kemampuan anak autis dalam kerampilan yang menggunakan motorik halus belum optimal.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan proses pembelajaran seni budaya menggunakan media *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus melalui pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* pada siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan proses pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis dengan menggunakan media *playdough*.
2. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis melalui pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pada penelitian ini mengkaji mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak autis dengan menggunakan media *playdough*/adonan yang akan memperkaya penelitian-penelitian di bidang pendidikan luar biasa khususnya pendidikan untuk anak autis.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak autis yang memiliki kemampuan motorik halus yang belum optimal.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan ataupun memperbaiki pembelajaran yang ada di kelas khususnya dalam pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus peserta didik yang mengalami keterlambatan motorik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kegiatan pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Menambah khasanah pengetahuan serta pengalaman sehingga dapat lebih mengetahui cara, media ataupun kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis yang mengalami hambatan.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Berbagai pengertian mengenai anak autis telah banyak dikaji oleh beberapa ahli. Kemunculan gangguan autis memang masih relatif baru maka para ahli juga memiliki banyak perbedaan persepsi dalam merumuskan penafsiran mengenai pengertian autisme.

Azwandi (2005: 13) menyatakan bahwa “secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran atau paham, dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri”. Apabila dilihat dari arti kata anak autis dapat didefinisikan sebagai anak yang memiliki ketertarikan pada dunianya sendiri.

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan saraf-saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang pada beberapa aspek, yaitu antara lain; komunikasi, kemampuan berinteraksi sosial, dan gerakan motorik baik kasar maupun halus. Gejala-gejala autisme terlihat dari adanya penyimpangan dari ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal yang sebaya dengannya (Sunu, 2012: 7).

Pengertian lain juga diungkapkan oleh Sukinah (2011: 119) yang menyatakan bahwa :

“Anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan perilaku, interaksi sosial dan bahasa. Gangguan perkembangan ini muncul sebelum usia 3 tahun, ketika gejala gangguan perkembangan ini muncul anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, muncul perilaku agresif, suka menyendiri, mengoceh tanpa arti serta mengeluarkan kata-kata asing yang sulit untuk dipahami”.

Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Yuwono (2012: 26) yang menyatakan bahwa “autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya”. Menurut pendapat tersebut gangguan yang terjadi pada anak autisme tidak hanya pada aspek perilaku, komunikasi dan interaksi sosialnya saja, tetapi juga gangguan pada aspek lain seperti emosi, persepsi sensori bahkan motorik sehingga gangguannya menjadi sangat kompleks.

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang berat dengan menunjukan terganggunya tiga aspek utama yaitu dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Gejala-gejala pada ketiga aspek tersebut akan mulai terlihat sebelum anak berusia tiga tahun (Maulana, 2012 : 17). Anak yang mengalami gangguan autisme akan menunjukan kemunduran perkembangan meskipun dilahirkan dalam keadaan normal dan telah mengalami berbagai kemajuan perkembangan sebelumnya.

Latifah (2015: 11) menyatakan bahwa “autism merupakan istilah yang menggambarkan keadaan individu yang mengalami gangguan perkembangan dalam tiga aspek yaitu, komunikasi, interaksi sosial dan perilaku dengan bentuk yang beragam sehingga secara umum disebut spektrum gangguan autistik”.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, anak autis merupakan seseorang yang mengalami gangguan tumbuh kembang yang terjadi sebelum usia 3 tahun, disebabkan oleh adanya kelainan pada saraf-saraf yang mengganggu fungsi kerja otak, sehingga mempengaruhi pada tumbuh kembang dalam beberapa aspek yaitu aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku dan bahasa yang disertai berbagai gangguan tumbuh kembang lainnya seperti gangguan perkembangan emosi, gangguan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus dan gangguan intelektual.

Gangguan perkembangan tersebut mempengaruhi prestasi anak di sekolah, interaksi anak di lingkungan masyarakat dan kemandirian anak dalam kegiatan menolong diri. Gangguan perkembangan yang mempengaruhi prestasi atau pencapaian belajar anak di sekolah salah satunya adalah gangguan dalam perkembangan motorik, terutama perkembangan motorik halus yang sangat mendukung dalam pembelajaran menulis dan bina diri.

b. Karakteristik Anak Autis

Anak autis memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap anak, tetapi ada gejala khas yang hampir sama yang merupakan bentuk ciri khas dari anak autis. Adapun karakteristik yang khas tersebut terdapat pada bidang komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Azwandi (2005: 26-30) yang mengemukakan bahwa “karakteristik anak autis meliputi, karakteristik dari segi interaksi sosial, karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain dan karakteristik dari segi aktivitas dan minat”. Selain karakteristik yang menjadi ciri khas, beberapa literatur juga mengkaji mengenai karakteristik anak autis dari segi motorik dan kognitifnya.

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi, pikiran dan perasaan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Anak autis pada umumnya mengalami hambatan dan kesulitan dalam melakukan komunikasi. Keterlambatan komunikasi merupakan ciri khas yang paling menonjol pada anak yang mengalami autisme. Hambatan komunikasi yang dialami oleh anak autis terdiri dari hambatan komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taylor, Smiley, dan Ricards (2009: 368) kekurangan dalam aspek komunikasi terbagi menjadi dua yaitu perkembangan bahasa yang menyimpang dan kekurangan dalam berkomunikasi yang bermakna (kesulitan dalam menyampaikan makna pembicaraan yang dimaksud).

Pendapat lain dikemukakan oleh Yuwono (2012: 29) karakteristik anak autis di bidang komunikasi dan bahasa antara lain sebagai berikut :

- 1)terlambat bicara,
- 2)tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh,
- 3)meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami,
- 4)membeo (*echolalia*),
- 5)tak memahami pembicaraan orang lain.

Beberapa anak autis sama sekali tidak dapat berbicara, anak autis berkomunikasi secara non verbal dengan menunjuk atau meraih tangan orang lain anak autis yang mampu berbicara mengalami permasalahan dalam nada dan sulit untuk memahami pembicaraan orang lain (Block. 2006: 9). Hakikatnya kemampuan berbicara merupakan modal pokok untuk dapat berkomunikasi tetapi sebagian besar dari anak autis tidak memiliki kemampuan tersebut. Meskipun ada anak autis yang dapat berbicara tetap saja kesulitan untuk melakukan komunikasi.

Anak autis yang dapat berbicara menunjukkan karakteristik berbicara yang cenderung monoton, kaku, mengulang (*echolalia*) sehingga lawan bicaranya tidak mengerti maksud pembicaraannya. Kemudian anak autis juga kesulitan dalam mengatur volume suara ketika melakukan suatu pembicaraan. Selain kesulitan dalam komunikasi verbal, anak autis juga kesulitan dalam komunikasi non verbal atau menggunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan dan merasakan perasaan orang lain, seperti menggelengkan kepala, melambaikan tangan, dan mengangkat alis (Azwandi, 2005: 28-30).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik anak autis dalam aspek komunikasi yaitu adanya keterlambatan dalam berbicara bahkan sebagian dari mereka tidak memiliki kemampuan untuk berbicara, tidak mampu memahami pembicaraan orang lain, tidak mampu melakukan komunikasi secara non verbal, membeo (*echolalia*), melakukan pembicaraan yang tidak di mengerti orang lain, pembicaraan yang kaku dan monoton, serta kesulitan dalam mengatur volume dan nada bicara ketika melakukan pembicaraan.

Gangguan anak autis lainnya adalah dalam aspek interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kemampuan untuk melakukan kontak sosial atau berhubungan dengan orang lain. Bentuk interaksi yang paling sederhana adalah menoleh dan menjawab ketika dipanggil dan melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Anak autis memiliki kemampuan interaksi sosial yang terbatas bahkan tidak memiliki sama sekali. Interaksi sosial merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan oleh individu yang menyandang autisme.

Hambatan dalam interaksi sosial yang dialami oleh anak autis ditunjukkan dengan tidak mau menatap atau melakukan kontak mata, ketika dipanggil tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebaya, tidak berinisiatif untuk memulai permainan dengan teman sebaya dan asyik bermain dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki rasa empati dalam lingkungan sosial (Yuwono, 2012: 29).

Walaupun anak autis memiliki keinginan untuk mengadakan hubungan dengan teman-temannya seringkali mereka tidak memahami

aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial tersebut. Menurut Noor dalam (Azwandi, 2005: 17) menyebutkan bahwa “anak autis mengalami gangguan pada *lobus parietalis* sehingga memiliki hambatan perhatian pada lingkungan”. Hambatan perhatian pada lingkungan tersebut tentu saja berpengaruh terhadap interaksi sosial sehingga anak autis juga tidak memahami hubungan yang terjalin dilingkungan sekitarnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Danuatmaja (2003: 3) menyatakan gangguan kualitatif anak autis dalam interaksi sosial antara lain :

- 1) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak geriknya kurang tertuju.
- 2) Tidak dapat bermain dengan teman sebaya.
- 3) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 4) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.

Beberapa pendapat yang telah dikaji di atas menyebutkan bahwa karaktersitik anak autistik dalam interaksi sosial adalah tidak mampu untuk melakukan kontak mata. Kontak mata merupakan salah satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan interaksi. Seseorang yang melakukan interaksi harus dapat mempertahankan kontak mata dengan orang lain yang sedang diajak untuk berinteraksi. Pandangan anak autis mengarah ke segala arah bukan pada lawan bicara, sehingga mengalami kesulitan untuk menciptakan suatu komunikasi dan saling berinteraksi.

Anak autis kurang mampu dalam mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi lingkungan. Beberapa dari anak autis seringkali tertawa

terbahak-bahak atau tersenyum lebar padahal tidak ada hal yang perlu untuk ditertawakan atau bahkan disaat suasana duka sekalipun dan menangis secara tiba-tiba dalam situasi lingkungan yang sedang suka cita. Anak autis juga kesulitan dalam mengekspresikan mimik muka. Mimik muka anak autis terlihat kaku. Ketika anak autis diminta untuk tersenyum, mimik yang ditunjukkan akan sangat kaku dan seperti penuh paksaan.

Anak autis juga cenderung tertarik dengan dirinya sendiri dan kurang mampu untuk berbagi ketertarikan. Anak autis kurang mampu untuk melakukan suatu kegiatan bersama dengan orang lain contohnya seperti bermain dengan teman sebaya. Bentuk dari kurang mampu untuk berbagi ketertarikan adalah anak autis tidak mampu untuk berbagi atau meminjamkan mainan dengan temannya. Ketika anak autis sedang bermain sendiri kemudian anak lain yang mendekati dan ikut bermain, maka anak autis tersebut akan memilih untuk pergi dan membiarkan orang lain bermain sendiri dengan mainannya. Anak akan menunjukkan sikap acuh tak acuh pada orang-orang disekitarnya.

Beberapa perilaku yang dilakukan oleh anak autis menunjukkan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Secara neurobiologis, anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi, sehingga penderita gangguan sistem limbik akan kesulitan untuk mengendalikan emosi seperti mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu dan mendadak tertawa (Noor ; Azwandi, 2005: 17).

Menurut Maulana (2012: 13) menyatakan “ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakan anggota tubuhnya secara tidak wajar”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yuwono (2012: 28) bahwa “ciri-ciri anak autistik yang dapat diamati dari aspek perilaku yaitu, cuek terhadap lingkungan, perilaku yang tak terarah seperti mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, kelekatan terhadap benda-benda tertentu, *rigid*, *tantrum*, *obsessive-Compulsive Behaviour*, dan terpukau terhadap benda-benda yang berputar”.

Selain dari tiga karakteristik utama yang menjadi ciri khas anak autis. Aspek motorik dan kognitif merupakan aspek lain yang perlu untuk diperhatikan. Sebagian besar dari anak autis diidentifikasi mengalami keterbelakangan mental. Akibat dari gangguan yang sangat kompleks menjadikan anak autis sangat sulit untuk dilakukan tes intelegensi. Sebuah pendapat yang diungkapkan oleh Azwandi (2005: 31) menyatakan bahwa “ditemukan 75-80 % anak autistik mengalami retardasi mental, dengan derajat retardasinya rata-rata sedang”. Maulana (2012: 14) juga memiliki pendapat yang sama yang menyatakan “sebagian penderita autisme, yakni sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental. Tetapi sejumlah 10% dari mereka malah dapat digolongkan sebagai orang genius”.

Kesulitan dalam melakukan tes intelegensi membuat tingkat intelegensi anak autis sulit untuk diketahui. Beberapa anak autis dapat di tes namun hasil dari tesnya tersebut masih sering dipertanyakan, hal tersebut karena terkadang hasil tes pertama dan tes selanjutnya tidak sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Provost, Lopez, dan Heimerl (2007: 327) menemukan bahwa “ada beberapa tingkatan kelainan fungsi motorik pada semua anak-anak autis, dengan keterlambatan dalam motorik kasar, motorik halus atau keduanya”.

Sebagian dari anak autis memang mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Anak autis memiliki hambatan dalam hal lain yaitu dalam koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu (Yuwono, 2012: 29).

Hal serupa dikemukakan oleh Veskariyanti (2008: 42) “menurut penelitian, hampir semua kasus anak autistik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus”. Keterlambatan motorik halus tersebut ditunjukkan dengan gerak-geriknya yang sangat kaku dan kasar, kesulitan untuk memegang benda dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap ke mulutnya dan aktivitas lainnya.

Berdasarkan pada beberapa pendapat mengenai karekteristik kognitif dan motorik yang telah dikaji peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar dari anak autis mengalami keterbelakangan mental atau

intelengensi dibawah rata-rata. Sebagian lainnya memiliki intelegensi yang normal bahkan di atas rata-rata. Pada aspek motorik anak autis juga mengalami keterlambatan, hal tersebut terlihat dari gerakan-gerakan anak autis dalam melakukan suatu aktivitas terlihat kaku dan kasar.

Keterlambatan pada aspek motorik ditemukan hampir disetiap kasus anak yang mengalami autisme sehingga anak autis sangat perlu untuk diberikan stimulasi-stimulasi yang dapat meningkatkan kemampuan motorik yang mengalami keterlambatan tersebut.

2. Kajian Tentang Motorik Halus

a. Kurikulum Tentang Pembelajaran Seni Budaya Untuk Anak Autis

Pembelajaran yang banyak melibatkan keterampilan motorik halus terutama dalam menggerakan jari-jari tangan adalah pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Pembelajaran seni budaya dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat ahli yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran seni adalah untuk melatih otot-otot halus, seperti otot-otot jari tangan dan latihan koordinasi mata dan tangan (Suyatno, 2005: 163).

Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan menggunakan otot-otot tangan atau kemampuan motorik halus dapat dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan.

Kurikulum yang dipergunakan oleh anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kurikulum untuk anak autis lebih bersifat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik anak.

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengekspresikan diri melalui karya seni	1.1 Membuat bentuk menggunakan tanah liat/malam. 1.2 Membuat mozaik sederhana.

Sumber : Buku Kurikulum Anak Autis SLB Autisma Dian Amanah

Berdasarkan tabel di atas latihan untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak dapat dilakukan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan yakni :

1) Membentuk menggunakan tanah liat/ malam, dan 2) membuat mozaik sederhana.

b. Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan kemampuan motorik, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Kemampuan motorik halus memerlukan terjadinya suatu koordinasi yang baik yang melibatkan sebagian dari anggota tubuh misalnya koordinasi antara mata dan tangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang pendapat Ismail (2006: 84-85) yang menyatakan bahwa “motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu, yang tidak membutuhkan

tenaga besar yang melibatkan otot besar, tetapi hanya melibatkan sebagian anggota tubuh yang dikoordinasikan (kerja sama yang seimbang) antara mata dengan tangan atau kaki”.

Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa “motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek”. Gerakan motorik tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan tersebut membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai dan menganyam.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sujiono (2005: 114) bahwa “motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.” Keterampilan motorik halus tidak menuntut untuk menggerakkan setiap anggota tubuh dalam melakukan suatu gerakan yang terpenting adanya koordinasi antara otot dan otak sehingga terjadi suatu gerakan yang luwes dan tepat.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli mengenai pengertian motorik halus, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang menggunakan bagian

tubuh tertentu saja, yang melibatkan fungsi otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi dan konsentrasi yang tinggi.

Kemampuan motorik halus pada pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* adalah kemampuan untuk memfungsikan otot-otot kecil dalam mengkoordinasikan mata dan gerakan tangan dalam melakukan gerakan-gerakan manipulasi atau membentuk dengan menggunakan media *playdough*.

c. Tujuan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus

Motorik halus merupakan suatu kemampuan yang penting yang harus dikuasai oleh anak. kemampuan motorik halus diperlukan untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mempergunakan alat makan, berpakaian, menalikan tali sepatu dan kegiatan sehari-hari lainnya. Selain untuk melakukan aktivitas sehari-hari, kemampuan motorik halus juga dijadikan modal dasar untuk kemampuan akademik terutama dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan kemampuan motorik halus perlu dilakukan sejak dini agar kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Hal tersebut akan berguna untuk mempersiapkan anak dalam menerima pembelajaran akademik ataupun mempersiapkan anak supaya dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Ismail (2006: 84) mengatakan bahwa “tujuan melatih motorik halus anak adalah untuk melatih agar anak mampu terampil dan cermat

menggunakan jari jemari dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan unsur-unsur kerajinan dan keterampilan baru”.

Saputra& Rudyanto (2005: 115) mengemukakan “tujuan peningkatan motorik halus anak yaitu mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata dan mampu mengendalikan emosi”. Pendapat lain dikemukakan oleh Sumantri (2005: 9) menyatakan bahwa “aktivitas peningkatan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak”.

Peningkatan keterampilan motorik halus akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara mata dengan tangan dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

Berdasarkan pada pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tujuan peningkatan motorik halus adalah untuk merangsang anak agar mampu memfungsikan otot-otot kecil yang meliputi gerakan jari tangan, mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata dan mengontrol pergerakan tangan.

d. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus akan berkembang seiring dengan kematangan usia yang dimiliki oleh anak. Motorik halus merupakan salah

satu kemampuan yang penting untuk setiap individu memiliki banyak fungsi yang berperan penting dalam melakukan suatu keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

Hurlock (1997: 45) menyatakan bahwa “fungsi kemampuan motorik halus dalam empat kategori, yaitu keterampilan bantu diri, keterampilan bantu sosial, keterampilan bermain, dan keterampilan sekolah”. Kemampuan motorik halus berfungsi untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan motorik halus mendukung setiap aspek baik itu aspek sosial, kognitif ataupun aspek bahasa, karena setiap aspeknya memiliki keterkaitan dalam pengembangannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri (2005: 146) yang menyatakan bahwa “fungsi perkembangan motorik halus adalah mendukung pengembangan aspek lain seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain”.

Saputra& Rudyatno (2005: 116) menyatakan bahwa “fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi”.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, motorik halus berfungsi untuk melakukan keterampilan-keterampilan yang melibatkan gerakan-gerakan

otot-otot kecil dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemandirian seperti aktivitas bantu diri, bantu sosial maupun aktivitas akademik, selain itu fungsi perkembangan motorik halus mendukung aspek kognitif, bahasa maupun aspek sosial.

e. Unsur-Unsur Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus memiliki beberapa unsur yang dapat dijadikan indikator untuk mengetahui perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Rahyubi (2012: 212-213) bahwa “unsur-unsur yang terkandung dalam motorik yaitu kekuatan, ketahanan, kelincahan, fleksibilitas dan ketajaman indera”. Selanjutnya Sujiono (2008: 73) mengemukakan bahwa “unsur dalam motorik yaitu kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, koordinasi, ketepatan, dan keseimbangan”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa unsur-unsur motorik halus terdiri dari kelenturan, ketepatan, ketahanan (daya tahan), kekuatan, kelincahan, koordinasi, dan keseimbangan. Unsur motorik halus yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini adalah kelenturan, ketepatan, kekuatan dan koordinasi.

Deskripsi dari unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kelenturan

Kelenturan adalah kemampuan untuk mengubah arah gerakan dengan cepat dan gerakan yang efektif.

2) Ketepatan

Ketepatan gerak yaitu kemampuan melakukan gerakan dengan tepat.

3) Kekuatan

Kekuatan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan dalam waktu yang cukup lama yang membutuhkan ketegangan otot dalam melakukannya.

4) Kehalusan

Kehalusan gerak yaitu kemampuan untuk melakukan gerakan yang berkaitan dengan kerapihan dan keluwesan dalam melakukan suatu kegiatan.

5) Koordinasi

Koordinasi yaitu mampu menghasilkan bentuk gerakan yang lebih kompleks, gerakan akan maksimal apabila dilandasi dengan adanya koordinasi antara mata dan gerakan tangan.

f. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Saputra& Rudyatno (2005: 114) menyatakan “prinsip perkembangan motorik halus adalah adanya suatu perubahan fisik maupun psikis sesuai dengan pertumbuhannya, perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan motorik yang sesuai dengan perkembangannya”. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa patokan dari

motorik halus yang berkembang adalah adanya perubahan fisik maupun psikis yang sesuai dengan perkembangan motorik halus pada umumnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (1978: 151) bahwa ada 5 prinsip perkembangan motorik halus antara lain yaitu :

- 1) Perkembangan motorik halus tergantung pada kematangan otot dan saraf.
- 2) Perkembangan motorik anak akan mengikuti pola perkembangan.
- 3) Norma perkembangan anak dapat ditentukan.
- 4) Ada perbedaan secara individu dalam standar perkembangan motorik.
- 5) Belajar keterampilan motorik tidak akan sesuai sebelum anak mencapai kematangan atau kesiapan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas prinsip perkembangan motorik halus mengharuskan adanya suatu perubahan fisik maupun psikis. Perkembangan motorik halus juga mengikuti kematangan otot dan saraf. Ketika otot dan saraf sudah mencapai kematangan maka motorik halus yang dimiliki oleh anak juga akan ikut mencapai tingkat kematangan. Perkembangan motorik halus juga berprinsip pada pola perkembangan yang dialami oleh anak, maka dari itu untuk anak autis yang mengalami hambatan dalam perkembangan, kemampuan motorik halus yang dimiliki juga ikut tidak berkembang dengan baik.

3. Kajian Tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Terselenggaranya suatu pembelajaran tidak terlepas dari peran media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu pembelajaran yang digunakan sebagai penghubung antara guru dan siswa agar

pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Rahyubi (2012: 244) menyatakan “media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Aqib (2013: 50) yang menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa)”. Melalui media pembelajaran pesan yang ingin disampaikan oleh guru lebih mudah untuk tersampaikan, sehingga memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, peneliti mengambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jenis media secara luas dibagi menjadi dua yaitu ,pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. Media pembelajaran tradisional salah satunya adalah jenis media visual relia. Media visual relia adalah media berbentuk benda nyata. Media relia dibagi menjadi 3 yaitu model, *specimen* (contoh), dan manipulatif misalnya peta dan boneka (Arsyad, 2015: 36). Media *playdough* termasuk kedalam jenis media pembelajaran yang berbentuk model.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam suatu pembelajaran tidak mutlak harus diadakan, tetapi akan lebih baik pemakaian media dioptimalkan karena sebuah media memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Sumiati & Asra (2013: 161-162) manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan materi pembelajaran atau objek yang abstrak menjadi nyata.
- 2) Memberikan pengalaman nyata dan langsung karena siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan lingkungan.
- 3) Mempelajari materi pembelajaran secara berulang-ulang.
- 4) Memungkinkan adanya persamaan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu persepsi yang benar terhadap suatu materi objek pembelajaran.
- 5) Menarik minat siswa, sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar siswa.
- 6) Membantu siswa belajar secara individual, kelompok, atau klasikal.
- 7) Materi pembelajaran lebih lama diingat dan mudah untuk diungkapkan kembali dengan cepat dan tepat.
- 8) Mempermudah dan mempercepat guru menyajikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk mengerti dan memahaminya.
- 9) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media memiliki banyak manfaat untuk pembelajaran yakni mempermudah penyampaian atau penyajian materi dalam suatu pembelajaran serta memicu ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa menjadi termotivasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran.

4. Kajian Tentang Media *Playdough*

a. Pengertian Media *Playdough*

Media yang dipergunakan untuk menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus dalam pembelajaran seni budaya sangat beragam dan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu media untuk pembelajaran seni budaya yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus adalah tanah liat. Seiring dengan perkembangan zaman media tanah liat dimodernisasi dengan berbagai bahan lain yang ramah lingkungan dan ekonomis untuk didapatkan. Salah satu bentuk modernisasi dari tanah liat adalah dengan dibuatnya *playdough*.

Menurut Jatmika (2012: 85) “*Playdough* adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu”. *Playdough* juga merupakan salah satu media pembelajaran yang murah dan bahan yang digunakan tidak membahayakan bagi kesehatan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sumartini (2012: 8) bahwa :

“*Playdough* adalah salah satu alat permainan yang dapat dijadikan media pembelajaran karena termasuk dalam kriteria alat permainan edukatif dengan biaya murah dan memiliki fleksibilitas, baik bagi guru maupun bagi anak dalam merancang pola-pola yang hendak dibentuk sesuai dengan rencana dan daya imajinasi”.

Berdasarkan pada kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media *playdough* adalah sebuah media pembelajaran keterampilan yang dapat dijadikan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus yang berupa adonan mainan yang terbuat dari campuran tepung terigu, minyak goreng, garam halus dan diberikan pewarna, memiliki kelenturan yang baik sehingga mudah untuk dibentuk.

b. Manfaat Media *Playdough*

Keterkaitan antara media *playdough* dengan peningkatan keterampilan motorik halus yaitu hasil dari bermain *playdough* adalah sebuah hasta karya. Hasta karya baik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak karena dalam pembuatannya diperlukan gerakan dari otot-otot halus untuk memanipulasi adonan. Melalui pelatihan keterampilan ini, anak akan menguasai cara memotong dengan pisau, mengancingkan kemejanya, dan menuliskan namanya (Borden, 2001: 163).

Swartz (2005: 108) mengemukakan bahwa :

“Playdough allows children to practice fine motor skills. children use hands and tools to pound, push, poke, shape, flatten, roll, cut, and scrape the dough. Through these experiences, children develop eye-hand coordination and control, dexterity, and strength, critical skills they will need later for writing, drawing, and other purpose”.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa *playdough* memungkinkan anak-anak untuk praktek keterampilan motorik halus. Anak-anak menggunakan tangan dan alat untuk mengolah, mendorong, mengaduk, membentuk, meratakan, menggulung, memotong, dan mengikis adonan. Melalui pengalaman ini, anak-anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan, mengontrol gerakan tangan, ketangkasan, kekuatan, keterampilan yang penting bagi mereka di kemudian hari untuk menulis, menggambar dan tujuan lainnya.

Asri (2015: 4) mengungkapkan bahwa “manfaat *playdough* diantaranya, yaitu :

- 1) merangsang motorik halus
- 2) *soft skill*
- 3) pengenalan warna”.

Kegiatan menguleni, memilin, dan membuat berbagai bentuk ternyata dapat merangsang kemampuan motorik halus anak. Manfaat *playdough* untuk *softskill* yaitu meningkatkan kreativitas karena mengubah adonan menjadi bentuk yang diinginkan anak akan menggunakan imajinasinya. Penggunaan *playdough* dengan berbagai macam warna, dapat pula dijadikan sarana untuk mengenalkan warna pada anak.

Menurut Sisilia (2015: 29) “ manfaat bermain *playdough* yaitu untuk melatih kemampuan motorik halus, meningkatkan kreativitas, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, melatih kekuatan dan ketangkasan”. Melalui kegiatan bermain adonan, anak dilatih menggunakan jari jemari, pergelangan tangan dan tangannya, hal tersebut dapat terlihat dari gerakan mencampur, mengaduk, meremas, menekan, memipihkan, meratakan, menggulung, memotong .

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat media *playdough* untuk kemampuan motorik halus adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih kelenturan gerakan tangan dan jari jemari melalui kegiatan meremas.

- 2) Melatih koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan meronce, membentuk, dan memotong atau menggunting *playdough*.
- 3) Melatih kekuatan otot-otot tangan dan jari-jari tangan melalui kegiatan menguleni, menekan adonan dan meratakan adonan.
- 4) Melatih ketepatan gerak tangan melalui kegiatan membuat bentuk-bentuk.
- 5) Melatih kehalusan gerak tangan dan jari-jari tangan dalam kegiatan mengisi pola dengan adonan *playdough*.

c. Alasan Pemilihan Media

Media untuk latihan atau pembelajaran motorik halus yang beraneka ragam dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Pemilihan media harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Sumiati dan Asra (2013: 165-166) menyatakan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain :

- 1) Jenis kemampuan yang akan dicapai sesuai dengan tujuan.
- 2) Kegunaan dari berbagai jenis media pembelajaran itu sendiri.
- 3) Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media pembelajaran.
- 4) Fleksibilitas (lentur), tahan lama dan kenyamanan media pembelajaran.
- 5) Keefektifan suatu media pembelajaran.

Pemilihan media *playdough* untuk pembelajaran motorik dipertimbangkan berdasarkan keefektifan media *playdough* untuk latihan

motorik halus. Tekstur *playdough* yang lentur dan mudah dibentuk cocok digunakan untuk latihan motorik halus, dengan berbagai aktivitas seperti meremas, menjimpit, memilin, menggulung adonan, memotong dan kegiatan lain yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak autis. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut tujuan pembelajaran yakni guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis.

Pertimbangan dari segi fleksibilitas, tahan lama dan kenyamanan media pembelajaran, media *playdough* dipilih berdasarkan pertimbangan biaya yang dikeluarkan untuk membuat media tidak terlalu mahal serta bahan-bahan yang digunakan juga mudah untuk didapatkan. Pembuatan media *playdough* dapat dilakukan oleh guru ataupun oleh siswa dan proses pembuatannya tidak memerlukan banyak waktu. Kemudian media *playdough* yang terbuat dari tepung terigu memiliki tingkat keamanan yang baik untuk digunakan bagi anak-anak. Ketika media termakan oleh anak tidak akan membahayakan kesehatan anak.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media *Playdough*

Penggunaan sebuah media dalam suatu pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan, baik itu dalam segi bahan, pembuatan media maupun dalam pemakaian media tersebut. Penggunaan media *playdough* untuk melatih kemampuan motorik halus juga tidak terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan media *playdough* tidak terlepas dari manfaat dari media *playdough* untuk perkembangan anak terutama untuk perkembangan motorik halus. Penggunaan *playdough* dapat membantu anak melatih keterampilan fisik dengan tangan, ketika anak memanipulasi *playdough* dengan jari-jari tangan. Anak dapat berlatih keterampilan seperti memegang, mencubit, meremas, menggulung, dan menyodok saat anak bermain *playdough* (Nichols, 2009: 2).

Selain pendapat di atas peneliti menambahkan beberapa kelebihan penggunaan media *playdough* untuk pembelajaran motorik halus antara lain sebagai berikut :

- 1) Media *playdough* dapat dibuat sendiri karena bahan yang dipergunakan mudah didapatkan dan proses pembuatannya cukup mudah, tidak banyak menyita waktu, murah, dan aman digunakan untuk anak.
- 2) *Playdough* memiliki tekstur yang lunak dan fleksibel sehingga mudah untuk diremas dibentuk ataupun dicetak.
- 3) *Playdough* merupakan media *multisensory*, karena dalam penggunaannya melibatkan penglihatan dan perabaan yang dapat digunakan untuk pengembangan koordinasi mata dan tangan.

Selain kelebihan yang dimiliki media *playdough* juga terdapat kekurangan dari media tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak menggunakan pengawet sehingga tidak dapat bertahan lama.
- 2) Harus selalu dimasukkan kedalam lemari pendingin.

e. Cara Membuat *Playdough*

Cara membuat *playdough* yang dikutip dari NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), adalah sebagai berikut :
“*playdough recipes : 1) what you need ; 1 cup water, food colouring, 6 cups flour. 1 cup vegetable oil, measuring cups, mixing bowl, wooden spoon. 2). Direction; mix water and food coloring 3 in bowl, add flour and oil, stir, knead until smooth*”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diartikan cara membuat *play dough* adalah: 1) Alat dan bahan yang dibutuhkan; 1 cangkir air, pewarna makanan, tepung 6 cangkir, minyak sayur 1 cangkir, gelas ukur, mangkuk, sendok kayu. 2). Langkah-langkah; campur air dan pewarna makanan dalam mangkuk, tambahkan tepung dan minyak, aduk, remas sampai halus.

Media *playdough* yang akan digunakan untuk pembelajaran merupakan *playdough* yang sudah banyak terdapat dipasaran.

f. Proses Pembelajaran Motorik Halus Dengan Media *Playdough*

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran motorik dengan menggunakan media *playdough* secara umum adalah sebagai berikut :

1. Guru membimbing siswa untuk melakukan pemanasan otot-otot tangan seperti melambai-lambaikan tangan, mengepalkan dan membuka kepalan tangan, memutar pergelangan tangan dan menggerak-gerakan jari tangan.
2. Guru dan siswa menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan *playdough*.

3. Siswa diberikan instruksi oleh guru untuk meremas, memilin, menekan, meratakan dan menggulung *playdough*.
4. Guru membimbing siswa untuk membagi *playdough* menjadi bagian-bagian kecil.
5. Siswa dibimbing oleh guru untuk menggulung *playdough* kemudian siswa diberikan instruksi untuk memotong *playdough* dengan menggunakan pisau plastik dan gunting plastik.
6. Guru membuat contoh beberapa macam bentuk dan siswa dibimbing oleh guru untuk menirukan membuat bentuk tersebut.
7. Siswa diberikan instruksi untuk membuat berbagai bentuk sesuai dengan keinginannya.
8. Siswa diberi cetakan kue dengan berbagai macam bentuk serta pisau plastik dan siswa diminta mencetak adonan *playdough* dengan menggunakan cetakan kue yang disediakan.

5. Kajian Tentang Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi terhadap suatu program pembelajaran akan membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi dapat mengontrol kualitas pembelajaran. Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan ketercapaian suatu tujuan pendidikan (Tyler; Suharsimi, 2012: 3). Evaluasi dalam pembelajaran keterampilan motorik adalah cara untuk mengetahui ketercapaian pembinaan atau pengembangan keterampilan motorik yang dilakukan oleh guru serta ketercapaian anak mencapai tujuan yang ditentukan

oleh guru (Gayle; Sumantri, 2005: 184). Sumantri (2005: 185) mengemukakan bahwa “evaluasi program pengembangan keterampilan motorik merupakan upaya untuk memperoleh informasi atau data yang akurat mengenai penguasaan keterampilan motorik halus”.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi pada pembelajaran keterampilan motorik adalah suatu proses pengumpulan yang dilakukan secara terstruktur yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai penguasaan keterampilan motorik yang dicapai anak dalam pembelajaran motorik serta mengetahui ketercapaian pengembangan motorik halus yang telah dilaksanakan oleh guru agar guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Instrumen evaluasi pembelajaran keterampilan dapat dilakukan dalam bentuk observasi dan catatan anekdot yang disesuaikan dengan kemungkinan ketercapaian keterampilan gerak yang dapat dicapai oleh anak sesuai dengan perkembangannya (Husein; Sumantri, 2005: 186). Selain dalam bentuk observasi dan catatan anekdot instrument evaluasi untuk pembelajaran motorik dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes tindakan atau tes unjuk kerja disertai dengan observasi. Rakhmat (1999: 113) menyatakan bahwa “tes tindakan merupakan tes yang dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan”. Dalam tes tindakan, persoalan disajikan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh

siswa. Ada dua unsur yang dapat dijadikan bahan penilaian dalam tes tindakan yaitu proses dan hasil.

B. Penelitian Relevan

Penelitian dengan menggunakan media *playdough* sudah sangat sering dilakukan, maka dari itu peneliti menyajikan beberapa penelitian yang relevan untuk menghindari adanya tindakan plagiasi. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penelitian berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media *playdough* Pada Anak Kelompok A di TK Dewi Kunti Surabaya. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Diyu Tatik dari program studi pendidikan guru anak usia dini (PG PAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitiannya adalah siswa TK kelompok A yang berusia 4-5 tahun sebanyak 20 orang siswa. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah kondisi awal kemampuan motorik halus anak presentase rata-ratanya sebesar 47%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I sebanyak 2 kali pertemuan mengalami peningkatan pencapaian diantaranya, perolehan skor pada siklus I pertemuan ke 1 presentase rata-rata yang didapatkan adalah sebesar 55,5 % dan perolehan presentase rata-rata pertemuan ke 2 sebesar 69 %. Perolehan skor setelah dilakukan tindakan pada siklus II pertemuan ke 1 diperoleh presentase rata-rata sebesar 75%, dan presentase pada pertemuan ke 2 sebesar 85,5 %. Hal tersebut menunjukkan

bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media *playdough*, peningkatan yang terjadi adalah sebesar 38,5 %.

2. Penelitian yang kedua dilaksanakan oleh Bernandeta Rista Sisiliani pada tahun 2015 dari prodi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III Melalui Bermain *Playdough* atau Adonan Di SLB Damayanti Yogyakarta. Subjek penelitiannya adalah 2 orang anak tunagrahita kategori sedang yang duduk di kelas III. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan adalah tes kemampuan awal (pre tindakan) subjek Ds memperoleh skor 20 dengan presentase nilai 50 %, dan subjek Dw memperoleh skor 16 dengan presentase nilai 40 %. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, subjek Ds mendapatkan skor 29 dengan presentase 72,5 % sedangkan subjek Dw mendapatkan skor 24 dengan presentase 60%. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65% dan pada siklus I subjek Dw masih belum mencapai kriteria tuntas. Kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, subjek Ds mendapatkan skor 34 dengan presentase 85% sedangkan subjek Dw mendapatkan skor 30 dengan presentase 75%. Presentase siklus I dan II menunjukan bahwa adanya keberhasilan atau peningkatan kemampuan motorik halus setelah diberikan tindakan dengan menggunakan *playdough*.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi.

Penelitian menggunakan media *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus memang sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

1. Subjek penelitian merupakan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan autisme yang tentunya mengalami perbedaan dalam karakteristik dengan anak tunagrahita ataupun dengan anak normal pada umumnya.
2. Tahapan pembelajaran motorik halus dengan menggunakan media *playdough* berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tahap-tahap kegiatan pembelajaran dibuat lebih bervariasi dan memfokuskan pada unsur koordinasi mata dan tangan, kekuatan tangan dan jari tangan, kelenturan gerak tangan, kehalusan gerak tangan, dan ketepatan gerakan tangan dan jari-jari tangan.

C. Kerangka Berpikir

Anak autis merupakan seseorang yang mengalami gangguan tumbuh kembang yang terjadi sebelum usia 3 tahun, disebabkan oleh adanya kelainan pada saraf-saraf yang mengganggu fungsi kerja otak. Hal tersebut menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan dalam aspek

komunikasi dan bahasa, interaksi sosial, dan perilaku. Sebagian besar anak autis mengalami keterlambatan motorik baik itu motorik kasar maupun motorik halus, selain itu 75% anak autis memiliki intelegensi di bawah rata-rata.

Kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau hanya melibatkan bagian-bagian tertentu saja, seperti keterampilan menggerakkan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Kemampuan ini merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu tak terkecuali anak autis. Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan dasar yang dijadikan dasar untuk menguasai kemampuan menulis dan kemampuan bantu diri.

Anak autis kelas IV di SLB Autisma Dian Amanah memiliki kemampuan motorik halus yang belum optimal. Idealnya anak usia 11 tahun harus sudah dapat terampil melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan kemampuan motorik. Kemampuan motorik yang belum optimal tersebut membuat kemampuan akademik anak menjadi terhambat seperti dalam menulis dan terhambat pula dalam kemampuan untuk melaksanakan aktivitas bantu diri.

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, akan tetapi hasil yang dicapai masih belum memenuhi target pencapaian yang ditetapkan. Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peneliti berinisiatif untuk memberikan pembelajaran seni budaya

dengan menggunakan media *playdough* sebagai sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

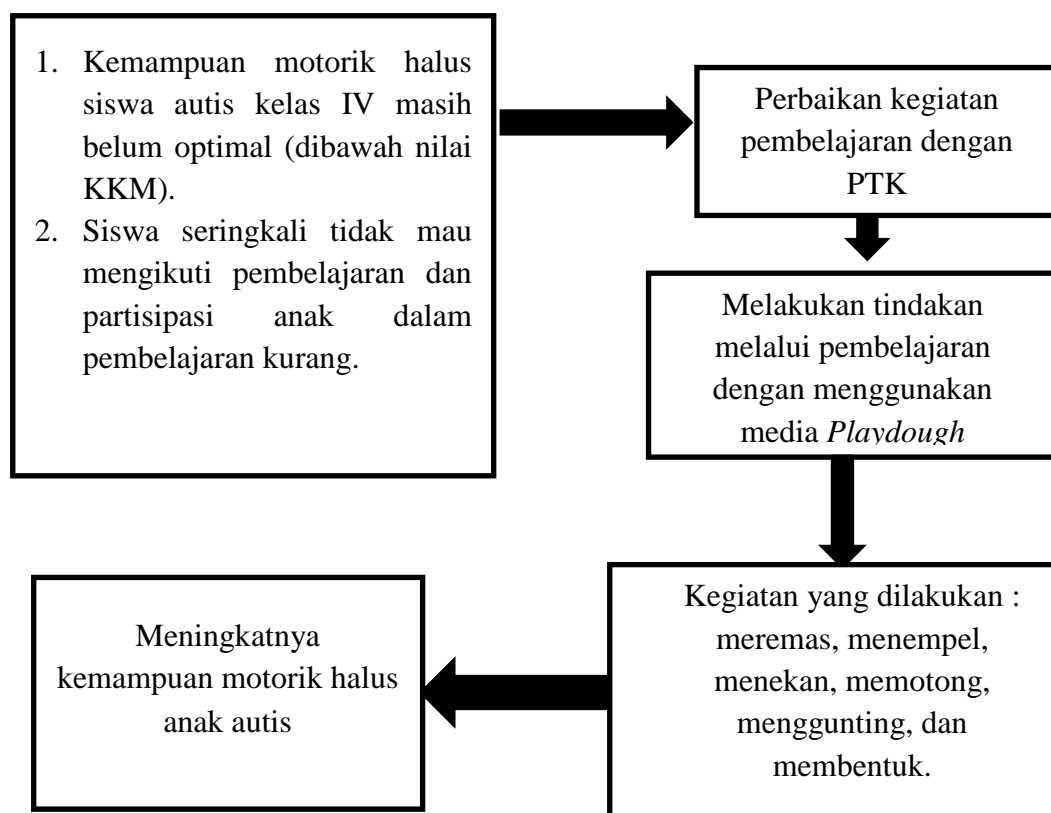
Media *playdough* dipilih berdasarkan teori yang menyatakan bahwa penggunaan *playdough* memungkinkan anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik halus seperti membentuk, meratakan, menggulung, memotong, dan mengikis adonan. Melalui pengalaman tersebut anak akan terbiasa untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, mengontrol gerakan tangan, ketangkasan, kekuatan, dan keterampilan untuk dapat menulis.

Pernyataan di atas diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam kemampuan motorik halus setelah dilakukan tindakan dengan media *playdough*. Peningkatan yang terjadi adalah sebesar 38,5%. Hal tersebut, cukup menguatkan pendapat sebelumnya bahwa penggunaan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.

Tindakan yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan motorik halus dalam penelitian ini adalah memberikan beberapa latihan motorik halus pada pembelajaran seni budaya dengan menggunakan *playdough*. Kemampuan motorik halus yang latihkan meliputi beberapa unsur kemampuan motorik halus yang terdiri dari unsur ketepatan, kekuatan, kelenturan, koordinasi, dan kehalusan gerak.

Berdasarkan pada unsur-unsur kemampuan motorik halus tersebut, kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan meremas, memotong, menjimpit, menggunting, menempel, memilin, membentuk, dan menggunakan alat cetak. Setiap kegiatan tersebut dinilai dengan menggunakan tes tindakan atau tes unjuk kerja, sehingga dapat diketahui hasil pencapaian kemampuan motorik halus.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan media *playdough* tersebut anak akan praktek langsung melakukan berbagai aktivitas motorik halus dan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut ini :



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran kemampuan motorik halus anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan

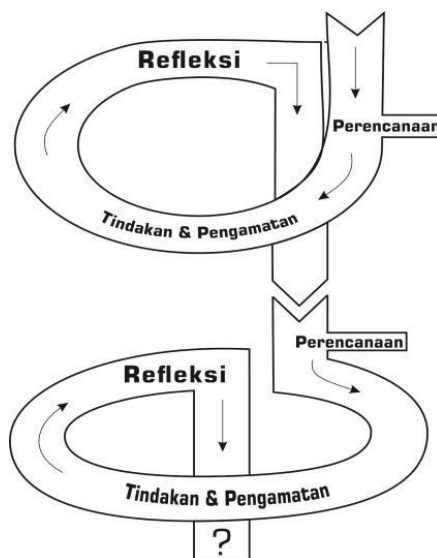
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Sanjaya (2009: 13) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggungjawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Arikunto (2006: 90-93) mendefinisikan bahwa PTK sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelas atau berkolaborasi dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan, merefleksi secara kolaboratif dan partisipasif. Pendekatan kuantitatif menurut Arikunto (2010: 27) yaitu menggunakan data berupa angka dan dilengkapi dengan tabel, grafik, bagan, gambar, serta data berupa informasi kualitatif.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan kolaborasi dengan guru kelas. Pemberian tindakan bertujuan untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar yakni kemampuan motorik anak autis. Pada penelitian ini guru bertindak sebagai pemberi tindakan sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat atau *observer* ketika guru melakukan tindakan. Selain itu peneliti berperan untuk menentukan fokus pengamatan, strategi atau metode pembelajaran serta pembuatan instrumen. Strategi dan

instrumen penelitian yang digunakan juga disesuaikan dengan guru, hal tersebut karena guru mempunyai peranan penuh dalam memberikan tindakan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Arikunto (2006: 16) berpendapat bahwa model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart mempunyai 4 tahapan dalam setiap siklusnya yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun keempat tahap penelitian tindakan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Model PTK Kemmis dan Mc. Taggart
(Arikunto, 2006: 16)

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan,

observasi atau pengamatan dan tahap refleksi. Apabila tindakan yang diberikan kepada siswa autis ditemukan kekurangan maka akan dilaksanakan perbaikan untuk siklus selanjutnya, tetapi apabila terdapat keunggulan maka akan dipertahankan dan lebih ditingkatkan di siklus selanjutnya. Siklus penelitian tindakan akan diberhentikan ketika tujuan penelitian telah tercapai.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan yaitu dari bulan Februari 2017- Maret 2017. Waktu penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Waktu penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu I	1) Observasi kemampuan anak sebelum dilaksanakan tindakan. 2) Diskusi antara peneliti dan guru kolaborator mengenai fokus penelitian, RPP, dan instrumen tes. 3) melakukan tes kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakan tindakan.
2.	Minggu II	1) Pelaksanaan tindakan dan pengamatan pada siklus I. 2) Pelaksanaan tes setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I.
3.	Minggu III	1) Pelaksanaan refleksi setelah dilaksanakan siklus I dan membuat perencanaan untuk tindakan siklus II. 2) Pelaksanaan tindakan dan pengamatan pada siklus II.
4	Minggu IV	1) Pelaksanaan tes setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II. 2) Pelaksanaan refleksi setelah dilaksanakan siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus yang sudah diajarkan menggunakan media <i>playdough</i> .

Kegiatan pra penelitian dilaksanakan sebagai persiapan sebelum memulai pemberian tindakan. Kegiatan pra tindakan tersebut dapat disajikan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Kegiatan Pra Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1.	Senin, 6 Februari 2017	Mengurus surat izin penelitian
2.	Senin, 13 Februari 2017	Melaksanakan koordinasi dengan guru kelas mengenai penelitian yang akan dilakukan.
3.	Selasa, 14 Februari 2017	Melaksanakan observasi kemampuan motorik halus yang dimiliki anak sebelum dilaksanakan tindakan.
4.	Kamis, 16 Februari 2017	Melaksanakan validasi instrumen tes kemampuan motorik halus pada guru kelas.

Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan yang meliputi dari pelaksanaan tes pre tindakan, tindakan siklus I dan siklus II serta pelaksanaan tes pasca tindakan siklus I dan siklus II. Jadwal pelaksanaan penelitian di sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Sabtu, 18 Februari 2017	Tes kemampuan motorik halus sebelum dilaksanakan tindakan (pratindakan).
2.	Senin, 20 Februari 2017	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama.
3.	Selasa, 21 Februari 2017	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua.
4.	Senin, 27 Februari 2017	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan ketiga.
5.	Selasa, 28 Februari 2017	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan keempat dan pelaksanaan tes kemampuan motorik halus pasca tindakan siklus I.
6.	Senin, 6 Maret 2017	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama.
7.	Selasa, 7 Maret 2017	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua.
8.	Senin, 13 Maret 2017	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan ketiga.
9.	Selasa, 14 Maret 2017	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan keempat dan pelaksanaan tes kemampuan motorik halus pasca tindakan siklus II.

C. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Autisma Dian Amanah yang beralamat di Jalan Sumberan II No. 22 Rt. 01 RW. 21 Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SLB Autisma Dian Amanah merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus untuk anak dengan gangguan autis dan spectrumnya. Sekolah ini melayani pendidikan dari jenjang sekolah dasar luar biasa (SDLB) sampai Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Sebagai sekolah khusus penyelenggara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus jenis autisme, sekolah khusus Autisma Dian Amanah memiliki visi dan misi yang ingin dicapai. Adapun visi dan misi sekolah khusus autisme Dian Amanah adalah sebagai berikut :

1. Visi

Penyandang autisme memperoleh hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga terbentuk pribadi-pribadi anak yang mandiri.

2. Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi penyandang autisme yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.
- b) Melatih dan mengembangkan prestasi anak sesuai dengan kemampuannya.
- c) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dengan kebutuhan anak.
- d) Melatih dan memberdayakan tenaga guru yang profesional di bidang autisme.
- e) Melatih dan mempersiapkan anak untuk memasuki dunia kerja.

SLB Autisma Dian Amanah memiliki kurang lebih 30 orang tenaga pendidikan yang terdiri dari kepala sekolah, 4 orang guru pegawai negeri sipil, 1 orang penjaga sekolah, 1 orang tenaga administrasi dan 23 guru tetap yayasan dan guru honorer. Adapun jumlah siswa yang bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah berjumlah 26 orang dengan jenis kekhususan autisme dari jenjang pendidikan sekolah dasar luar biasa hingga sekolah menengah

atas. Sebanyak 24 orang siswa merupakan siswa berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang berjenis kelamin perempuan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan pola kombinasi antara belajar pagi dan siang. Selain kegiatan di sekolah, kegiatan pembelajaran juga ada yang dilakukan di luar kelas seperti pembelajaran olahraga dan kegiatan vokasional. Pembelajaran olahraga biasanya dilakukan di lapangan atau di kolam renang. Sedangkan untuk kegiatan vokasional biasanya dilakukan di halaman belakang sekolah. Pembelajaran vokasional yang diselenggarakan oleh sekolah meliputi vokasional membuat batik dan melukis.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Khusus Autisma Dian Amanah yaitu, memiliki 4 ruangan kelas besar yang setiap kelas dapat menampung 4-7 orang anak. Sekolah tersebut pada awalnya merupakan rumah tinggal sehingga desain ruangan sekolah tidak seperti sekolah pada umumnya.

D. Subjek Penelitian dan Karakteristiknya

Kegiatan penelitian tidak terlepas dari adanya subjek penelitian. Subjek penelitian adalah subjek yang diteliti oleh peneliti, berupa benda, keadaan, orang, tempat data untuk variabel terikat dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2002: 112).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa autis kelas IV di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang berjumlah 1 orang siswa. Subjek dipilih

dengan menggunakan teknik *purposive*, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Adapun identitas dan karakteristik subjek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Identitas Subjek

- a. Nama : EWS
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Umur : 11 Tahun
- d. Agama : Katholik
- e. Jenis ketunaan : Autis
- f. Alamat : Perumahan Candi Gebang, Sleman

2. Karakteristik Subjek

Subjek memiliki karakteristik fisik yang normal seperti anak pada umumnya. Subjek bertubuh kurus dan tidak terlalu tinggi. Subjek memiliki perilaku yang hiperaktif dan agresif. Frekuensi kemunculan perilaku tantrum juga terhitung sering. Subjek seringkali menangis dan menjerit-jerit tanpa sebab ketika pembelajaran di sekolah sedang berlangsung. Perilaku hiperaktif ditunjukkan dengan kecenderungan subjek yang tidak mau diam, lompat-lompat, dan sering berlari keluar kelas pada saat jam belajar. Kemudian selain perilaku hiperaktif, subjek juga memiliki perilaku agresif, subjek seringkali menyerang orang-orang yang ada di sekitarnya, misalnya memukul guru, memukul siswa yang lain, dan menggigit orang lain yang mendekatinya ketika subjek sedang tantrum.

Subjek tidak dapat berkomunikasi secara verbal, subjek hanya dapat berkomunikasi secara non verbal dengan menggunakan isyarat atau gerakan tubuh. Pada hal-hal tertentu subjek tidak mampu untuk mengkomunikasikan keinginannya. Ciri-ciri perilaku yang dilakukan subjek dalam mengungkapkan keinginan adalah dengan menarik tangan orang yang ingin diajak komunikasi. Kemampuan komunikasi bahasa reseptif subjek sudah baik, hal ini dibuktikan dengan subjek sudah mampu untuk menerima dan merespon perintah sederhana, akan tetapi untuk perintah yang sedikit kompleks atau beruntun, subjek bisa melakukan tetapi masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan respon.

Kemampuan interaksi sosial, subjek sudah dapat melakukan kontak mata dengan baik dan dapat merespon ketika dipanggil namanya. Subjek masih belum mampu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Subjek akan cenderung menarik diri ketika berada di keramaian atau dalam acara-acara di sekolah yang dilaksanakan di luar ruangan kelas.

Kemampuan subjek dalam bidang akademik masih sangat kurang meskipun sudah duduk di kelas IV. Subjek belum dapat menulis, membaca dan berhitung dengan baik. Pembelajaran yang diberikan saat ini berupa belajar menebalkan huruf, kata, angka dan menebalkan garis.

E. Skenario Tindakan

1. Perencanaan

Tahap perencanaan (*planing*) ini adalah tahap menyusun rancangan tindakan yang akan dilakukan. Tahap perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tindakan pada pembelajaran keterampilan motorik halus dengan menggunakan media *playdough* pada siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah. Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah sebelum dilaksanakan tindakan.
- b. Mengadakan koordinasi dengan guru kelas.
- c. Menentukan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator keberhasilan.
- d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- e. Membuat instrumen tes untuk mengukur kemampuan motorik halus.
- f. Menyiapkan pedoman observasi untuk mengobservasi kinerja guru dan aktivitas atau partisipasi siswa pada saat pembelajaran motorik halus berupa *checklist*.
- g. Mendiskusikan konsep dan langkah pelaksanaan tindakan.
- h. Menyiapkan peralatan dan bahan untuk pembelajaran motorik halus dengan menggunakan media *playdough*.

2. Tindakan

Tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan sebagaimana yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan media *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah. Tindakan yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

- 1) Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran.
- 2) Guru memberi salam pembuka.
- 3) Guru mengajak dan membimbing siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- 4) Guru memberitahukan kepada siswa tentang materi pembelajaran keterampilan motorik halus yang akan diajarkan.

b. Kegiatan inti

- 1) Guru membimbing siswa untuk melakukan pemanasan otot-otot tangan seperti melambai-lambaikan tangan, mengepalkan dan membuka kepalan tangan, memutar pergelangan tangan dan menggerak-gerakan jari tangan.
 - 2) Guru memperlihatkan dan memberitahukan pada siswa tentang media *playdough* yang akan digunakan untuk pembelajaran.
 - 3) Guru mengajarkan kepada siswa untuk melakukan kegiatan meremas *playdough* dengan menggunakan 2 tangan.
- a) Guru mencontohkan pada siswa untuk meremas adonan *playdough* dengan menggunakan dua tangan.

b) Guru membimbing siswa dengan meletakkan *playdough* di meja dan memegang tangan siswa untuk membantu siswa dalam menggerakkan tangan untuk meremas *playdough*.

4) Guru mengajarkan siswa untuk memotong *playdough* dengan menggunakan gunting.

5) Guru mengajarkan siswa untuk memotong *playdough* dengan menggunakan pisau plastik.

6) Guru mengajarkan siswa untuk membentuk media *playdough* menjadi berbagai bentuk.

7) Guru mengajarkan siswa untuk menggunakan alat cetak.

8) Guru mengajarkan siswa untuk menempelkan media *playdough* pada kertas dengan menggunakan lem.

c. Kegiatan akhir

a) Guru membimbing siswa untuk melakukan pelepasan otot-otot tangan dengan menutup dan membuka telapak tangan dan merentangkan tangan.

b) Guru menutup pembelajaran dengan mengajak anak untuk berdoa sesudah pembelajaran.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough*. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi

berupa *checklist*. Data yang diungkap dalam observasi ini adalah partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kinerja guru dalam melakukan pembelajaran.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kolabolator untuk mengevaluasi secara menyeluruh mengenai tindakan yang telah dilaksanakan dan mengevaluasi penerapan media *playdough* dalam pembelajaran keterampilan motorik halus. Data hasil evaluasi merupakan kumpulan hasil tindakan yang telah dilakukan. Data hasil evaluasi tersebut didiskusikan oleh peneliti dengan guru kolabolator dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana awal pada siklus selanjutnya dan untuk mengetahui tercapainya target yang ditentukan setelah dilaksanakan tindakan.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Adapun penjelasan dari teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tes.

Menurut Arikunto (2002: 127) “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu

atau kelompok”. Tes yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan atau tes unjuk kerja.

Sanjaya (2009: 101) menyatakan bahwa “tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes perbuatan cocok digunakan apabila guru ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan seseorang mengenai sesuatu” .

Tes ini digunakan untuk melihat dan mengukur kemampuan awal siswa autis sebelum dilaksanakan tindakan maupun kemampuan setelah diberikan tindakan dalam peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough*. Hasil tes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari tindakan penelitian yang telah dilaksanakan.

2. Observasi.

Sanjaya (2009: 86) mengemukakan bahwa “observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatanya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti”.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi partisipatif. Peneliti melibatkan diri dalam proses pembelajaran untuk mengambil data. Peneliti mengamati proses belajar mengajar sehingga mendapatkan data berupa aktivitas partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran motorik halus dengan menggunakan media *playdough* serta mengamati kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Proses observasi

berpegang pada pedoman observasi yang telah dibuat peneliti. Format pedoman observasi yang digunakan adalah berbentuk *checklist* (✓).

Menurut Arikunto (2005: 101) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Lebih lanjut Arikunto (2010: 203) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

3. Instrumen Tes Unjuk Kerja Kemampuan Motorik Halus

Tes yang dilakukan adalah tes sebelum dilakukan tindakan (pratindakan), tes setelah dilakukan tindakan siklus I, dan tes setelah dilakukan tindakan siklus II. Tes digunakan adalah tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa autisme dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik halus.

a. Langkah Penyusunan Instrumen Tes.

1) Mendeskripsikan pengertian motorik halus.

Deskripsi kemampuan motorik halus secara konseptual diambil dari pendapat ahli yang menyatakan bahwa “Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.” (Sujiono, 2005: 114).

Secara operasional kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk memfungsikan otot-otot kecil dalam mengkoordinasikan mata dan gerakan tangan dalam kegiatan menggerakkan tangan dan jari-jari tangan yang meliputi beberapa aspek yaitu :

- a) Ketepatan gerak tangan dan jari-jari tangan.
 - b) Keahlian gerak tangan dan jari-jari tangan.
 - c) Koordinasi gerakan tangan dan mata.
 - d) Kelenturan gerakan tangan dan jari-jari tangan.
 - e) Kekuatan tangan dan jari-jari tangan.
- 2) Menyusun kisi-kisi instrumen.

Adapun kisi-kisi instrumen tes unjuk kerja kemampuan motorik halus untuk anak autis adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Tes Unjuk Kerja Kemampuan Motorik Halus

Aspek	Sub Aspek	Alat	No Item	Jumlah Item
1. Ketepatan	1.1 Ketepatan dalam menggunakan alat	Tes perbuatan	1,2,3	2
	1.2 Menjimpit	Tes Perbuatan	4	1
2. Keahlian gerak	2.1 Menempel	Tes perbuatan	5,6	1
3. Koordinasi	3.1 Menggunting dan memotong	Tes perbuatan	7,8,9	3
	3.2 Membentuk	Tes perbuatan	10,11	2
4. Kekuatan	4.1 Meremas	Tes perbuatan	12,13,14	2
5. Kelenturan	5.1 Memilin	Tes Perbuatan	15	1
	5.2 Menebalkan	Tes Perbuatan	16,17	2
Jumlah Item		17 tem		

4. Panduan observasi.

Panduan observasi disusun agar kegiatan pengamatan menjadi terarah, terstruktur, dan terfokus sehingga data-data yang diperoleh mudah untuk diolah dan dianalisa. Panduan observasi akan dipergunakan untuk mengamati kinerja guru dan partisipasi siswa dalam proses pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran motorik halus dengan menggunakan media *playdough*. Panduan observasi yang akan digunakan adalah panduan observasi berbentuk *checklist* (✓).

a. Langkah Penyusunan Panduan Observasi Kinerja Guru

1) Mendeskripsikan pengertian kinerja guru Menentukan Komponen Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan hasil dari pelaksanaan kerja guru dalam melakukan proses pembelajaran. Komponen kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan beberapa sub komponen yang terdiri dari kemampuan mengkondisikan siswa, kemampuan menggunakan media dan metode, kemampuan memberikan perintah dan motivasi (penguatan) dan kemampuan melaksanakan pembimbingan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2) Menyusun Kisi-Kisi Panduan Observasi Kinerja Guru

Kisi-kisi instrumen panduan observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 6.Kisi-Kisi Panduan Observasi Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Motorik Halus

Komponen	Sub Komponen	No Item	Jumlah Item
Pengelolaan pembelajaran	Kemampuan mengkondisikan siswa	1,5	2
	Kemampuan menggunakan media serta metode	8,9,10	3
	Kemampuan dalam memberikan perintah	6	1
	Kemampuan dalam memberikan motivasi	2	1
	Kemampuan memberikan bimbingan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran	3,4,7	3
Jumlah item		10 item	

b. Panduan Observasi Partisipasi Siswa

Panduan observasi partisipasi disusun melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menjabarkan komponen yang diamati dengan mendeskripsikan pengertian partisipasi belajar siswa.

Partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* adalah keikutsertaan siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Komponennya adalah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa, kepatuhan siswa terhadap perintah guru, konsentrasi, dan ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran.

2) Menjabarkan sub komponen yang akan diamati.

Sub komponen partisipasi siswa tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran adalah perilaku yang ditunjukkan siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran meliputi : siswa dapat dikondisikan oleh guru untuk dapat duduk di kursi, siswa dapat menjawab salam yang diberikan guru, siswa dapat mengikuti kegiatan berdoa sebelum belajar dan siswa dapat mengikuti serangkaian kegiatan pemanasan otot-otot tangan. Apabila siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dapat dikatakan siap untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah perilaku siswa yang bersifat aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan siswa dapat mengkomunikasikan secara non verbal apabila mengalami kesulitan dan siswa dapat melaksanakan perintah guru secara mandiri.
- c) Kepatuhan siswa dalam mengikuti perintah guru yaitu siswa dapat melaksanakan perintah guru dengan benar selama kegiatan pembelajaran.
- d) Konsentrasi atau perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran yakni ketahanan siswa untuk dapat memperhatikan pembelajaran. Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam penelitian ini meliputi kemampuan siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru, ketahanan

siswa untuk mengikuti pembelajaran sampai akhir dan siswa dapat duduk di kursi serta tidak meninggalkan kelas sampai pelajaran selesai.

e) Ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan sikap yang ditunjukkan siswa yang dapat memacu siswa untuk melakukan suatu kegiatan.

3) Menyusun kisi-kisi panduan observasi

Adapun kisi-kisi panduan observasi partisipasi siswa dituangkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 7. Kisi-Kisi Panduan Observasi Partisipasi Siswa

Komponen	Sub Komponen	No Item	Jumlah Item
Partisipasi Siswa	Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran.	1,2,3,4	4
	Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.	5,6	2
	Kepatuhan siswa dalam mengikuti perintah guru selama proses pembelajaran.	7,8,9,10, 11,12,13 14	8
	Konsentrasi/ perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran	15,16,17	3
	Ketertarikan siswa terhadap media <i>playdough</i> pada pembelajaran	18,19,20	3
Jumlah Item			20

Instrumen penelitian ini telah diuji validitasnya. Menurut Arikunto (2002: 144) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan teknik penilaian ahli. Validasi instrumen dilakukan oleh praktisi yaitu guru kelas IV SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan digunakan untuk menentukan peningkatan kemampuan motorik halus siswa autis sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Keberhasilan tindakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus siswa autis dapat diketahui melalui perbandingan perolehan skor sebelum dilakukan tindakan dan skor setelah dilakukan tindakan.

Penelitian dikatakan berhasil apabila :

1. Hasil pasca tindakan > hasil pra tindakan.
2. Hasil pasca tindakan \geq KKM yaitu 70.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari pemerolehan skor siswa autis dalam tes kemampuan motorik halus sebelum dilaksanakan tindakan dan sesudah dilaksanakan tindakan. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga akan mudah diketahui keberhasilan peningkatan kemampuan motorik halus anak autis.

Data-data kuantitatif di dapat dari skor tes kemampuan motorik halus. Skor tes kemudian diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus dibawah ini (Purwanto, 2006: 102)

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NA = Nilai yang dicapai

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan Tetap

Hasil analisis persen dikategorikan menggunakan tabel pedoman penilaian menurut Purwanto (2006: 102) sebagai berikut :

Tabel 8. Tabel Pedoman Penilaian

Nilai	Kategori
86%-100%	Sangat baik
76%-85 %	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
$\leq 54\%$	Kurang sekali

(Sumber : Purwanto 2006: 102)

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Data kuantitatif dalam PTK umumnya berupa angka-angka sederhana. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif antara lain dengan cara:

1. Menghitung jumlah.
2. Menghitung rata-rata.
3. Menghitung nilai persentase.
4. Membuat grafik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Pratindakan

Sebelum dilaksanakan tindakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tes untuk mengetahui kemampuan motorik halus sebelum dilaksanakan tindakan. Bentuk tes pra-tindakan yang diberikan berbentuk tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja yang dilaksanakan merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

Kemampuan motorik halus sebelum diberikan tindakan masih belum maksimal. Berdasarkan pada hasil tes kemampuan motorik halus sebelum tindakan skor yang diperoleh masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan bahkan masih termasuk dalam kategori kurang. Hasil pemerolehan skor dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Tes Pra-tindakan

Nama Subjek	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Nilai KKM	Nilai Pencapaian	Kategori
EWS	33	68	70	48,5	Kurang

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang diperoleh EWS dalam tes kemampuan motorik halus sebelum dilaksanakan tindakan adalah 33 dengan nilai pencapaian 48,5 dan termasuk dalam kategori kurang.

Tes kemampuan motorik halus dilakukan dalam beberapa aspek yaitu aspek ketepatan gerak tangan dan jari-jari tangan yang meliputi ketepatan memegang gunting, ketepatan dalam menggunakan alat cetak dan mengambil benda dengan menggunakan teknik menjimpit, aspek kehalusan gerak yang terdiri dari menempelkan media pada kertas dan meratakan lem pada kertas, aspek koordinasi mata dan tangan dalam menggunting dan membentuk, aspek kekuatan yang meliputi meremas dan menekan. Adapun gambaran dari kemampuan motorik halus subjek sebelum dilaksanakan tindakan adalah sebagai berikut:

1) Ketepatan

Subjek dapat memegang gunting dengan menggunakan satu tangan akan tetapi genggamannya masih belum kuat. Subjek juga belum dapat memakai gunting secara tepat dengan menggunakan 3 jari saja (ibu jari, telunjuk dan jari tengah). Subjek sama sekali belum dapat menggunakan alat cetak. Kemampuan subjek dalam mengambil benda dengan menjimpit sudah dapat melakukan secara mandiri, meskipun sesekali membutuhkan bantuan dari guru. Subjek masih sering menggunakan kelima jarinya untuk mengambil benda kecil sehingga agak sedikit kesulitan.

2) Kehalusan Gerak

Kemampuan subjek dalam aspek kehalusan gerak sudah dapat dikatakan cukup. Subjek sudah mampu untuk mengambil lem dari wadah, akan tetapi dalam meratakan lem pada kertas, subjek masih belum luwes gerakannya sehingga hasilnya belum merata. Subjek sudah mampu untuk

menempelkan media berupa benda kecil pada kertas, hanya saja untuk dapat menempelkan secara tepat subjek harus diberikan bantuan oleh guru.

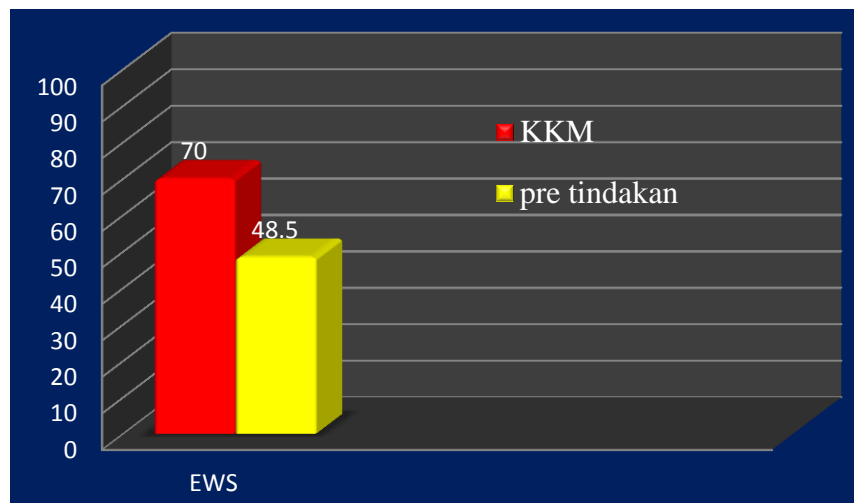
3) Koordinasi Mata dan Tangan

Kemampuan subjek dalam menggunting lurus dan bebas masih belum maksimal. Subjek masih kesulitan untuk menggunting dan memerlukan banyak bantuan dari guru. Hal tersebut terjadi karena subjek memang masih belum memiliki kekuatan tangan yang baik. Kemampuan subjek untuk memotong dengan menggunakan pisau juga masih belum maksimal, subjek juga belum mampu untuk memegang pisaunya secara benar. Kemampuan subjek untuk membentuk masih sangat minim atau bahkan subjek belum mampu untuk memanipulasi benda lunak menjadi sebuah bentuk.

4) Kelenturan gerak

Kemampuan subjek dalam aspek ini sudah cukup baik. Subjek sudah mampu melakukan kegiatan memilin benda lunak akan tetapi masih perlu banyak diberikan bantuan oleh guru baik itu bantuan arahan secara verbal maupun dengan bantuan perbuatan.

Perbandingan pemerolehan nilai tes kemampuan motorik halus pre tindakan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Nilai KKM Dan Nilai Tes Pratindakan

Berdasarkan gambar dalam grafik di atas menunjukkan bahwa subjek mendapatkan perolehan nilai sebesar 48,5 sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah sebesar 70. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil tes kemampuan motorik halus subjek masih belum mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan pemberian tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus subjek.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap ini adalah tahap menyusun rancangan tindakan yang akan dilakukan. Tahap perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tindakan pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya sebagai latihan keterampilan motorik halus dengan menggunakan media *playdough* pada siswa autis di

SLB Autisma Dian Amanah. Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan subjek, karakteristik subjek dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.
- b. Mengadakan koordinasi dengan guru kelas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru selama melaksanakan proses pembelajaran. berdasarkan hasil koordinasi dengan guru didapatkan suatu masalah bahwa subjek masih sulit untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta kemampuan motorik halus subjek masih belum optimal.
- c. Menentukan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator keberhasilan.
- d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi keterampilan membentuk serta mozaik sederhana dengan menggunakan media *playdough*.
- e. Membuat instrumen tes untuk mengukur kemampuan motorik halus. Instrumen dibuat disesuaikan dengan kemampuan motorik halus yang ada dalam pembelajaran seni budaya.
- f. Menyiapkan pedoman observasi untuk mengobservasi kinerja guru dan aktivitas atau partisipasi siswa pada saat pembelajaran motorik halus berupa *checklist*.
- g. Mendiskusikan konsep dan langkah pelaksanaan tindakan guna meningkatkan motorik halus dengan menggunakan media *playdough*.

h. Menyiapkan peralatan dan bahan untuk pembelajaran seni budaya untuk melatih motorik halus dengan menggunakan media *playdough*.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I yaitu melaksanakan pembelajaran seni budaya untuk melatih motorik halus dengan menggunakan media *playdough*. Pelaksanaan tindakan menggunakan media *playdough* dilaksanakan secara berturut-turut selama 2 minggu dengan jadwal yang telah disepakati, yaitu 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pelaksanaan tes pasca tindakan.

Pelaksanaan tindakan yang diberikan kepada subjek berupa kegiatan yang melibatkan motorik halus dengan menggunakan media *playdough*. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan untuk pemberian tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan. Satu kali pertemuan dilaksanakan dalam durasi waktu 2 jam pelajaran, dan 1 jam pelajaran 30 menit. Adapun uraian setiap pertemuan yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 20 Februari 2017 dengan durasi waktu 60 menit dari pukul 09.30-10.30 WIB. *Setting* pada pertemuan pertama yaitu ruangan kelas. Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan pertemuan pertama adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal diawali dengan guru mengkondisikan subjek agar dapat duduk di kursi. Pengkondisian subjek tidak berlangsung cukup lama karena anak sudah duduk di kursi. Pada kegiatan ini guru langsung duduk berhadapan dengan subjek. Guru membimbing subjek untuk melipat tangan dengan rapi di atas meja.

Kegiatan selanjutnya guru memberikan salam pembuka. Guru mengulurkan tangan dan mengucapkan salam kepada subjek dengan berkata “Selamat pagi, El!”. Subjek memberikan respon dengan menjabat tangan guru dan menjawab salam dengan menggunakan gerakan bibir saja.

Guru mengajak dan membimbing siswa untuk berdoa sebelum belajar. Pada kegiatan ini, guru mengajak subjek untuk berdoa. Subjek mendengarkan doa yang diucapkan oleh guru.

Guru memberitahukan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan ini, guru memberitahukan kepada subjek secara verbal mengenai pembelajaran yang akan dilakukan, subjek merespon dengan menganggukan kepala dan memegang tangan guru.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru mengajak subjek untuk melakukan pemanasan otot-otot tangan. Pada kegiatan ini, guru memberikan instruksi pada subjek untuk merentangkan tangan, mengepal dan membuka telapak tangan, dan menggerakkan jari-jari tangan. Pada instruksi yang pertama untuk merentangkan tangan subjek tidak memberikan respon positif, subjek menarik tangan guru dan memukul tangan guru, akan tetapi guru masih mampu untuk mengkondisikan subjek untuk tetap duduk tenang di kursi. Kemudian, guru

memberikan instruksi yang kedua untuk merentangkan tangan dan guru memberikan bantuan dengan memegang dan mengangkat kedua tangan subjek untuk direntangkan dan subjek dapat merentangkan tangannya. Guru memberikan instruksi ketiga untuk mengepalkan tangan, subjek langsung dapat mengepalkan tangan tanpa diberikan bantuan oleh guru.

Instruksi selanjutnya yaitu instruksi untuk menggerakkan jari-jari tangan. Subjek tidak menunjukkan respon, kemudian guru kembali memberikan instruksi dengan berkata “Ayo jari tangannya digerakan!”, kemudian guru mencontohkan menggerakkan jari-jari tangan sambil berkata “Ayo tirukan!”. Subjek dapat meniru guru dalam menggerakkan jari-jari tangan.

b) Kegiatan Inti

Guru memperlihatkan dan memberitahukan pada siswa tentang media *playdough* yang akan digunakan untuk pembelajaran. Pada kegiatan ini guru memperlihatkan media *playdough* pada subjek dan guru memberitahukan pada subjek mengenai media yang akan dipergunakan dalam pembelajaran.

Guru membimbing subjek untuk melaksanakan kegiatan meremas. Kegiatan diawali dengan guru memegang tangan subjek dan menaruh *playdough* ditelapak tangan subjek. Kemudian guru melipatkan jari tangan subjek, setelah itu guru memberikan perintah pada subjek untuk menggerak-gerakan jari-jari tangannya.

Selanjutnya guru mengajarkan subjek untuk bergantian meremas menggunakan tangan kiri. Guru mencontohkan membentuk *playdough* pada subjek. Guru mengajarkan dan membimbing subjek untuk membentuk

playdough menjadi berbagai macam bentuk. Guru mencontohkan cara menggunakan alat cetak. Guru membimbing dan mengajarkan pada subjek cara menggunakan alat cetak. Subjek mempraktekan menggunakan alat cetak.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Februari 2017. *Setting* penelitian pada pertemuan kedua yaitu di ruangan kelas. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama 60 menit di mulai dari pukul 09.30-10.30 WIB.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan pada pertemuan kedua hampir sama dengan kegiatan awal yang dilakukan pada pertemuan pertama. Hanya saja pertemuan kedua ini subjek lebih sulit untuk dikondisikan untuk dapat duduk di kursi. Perilaku stereotif subjek muncul dengan frekuensi yang cukup sering sehingga guru cukup kesulitan dalam memberikan perintah pada subjek.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti pada pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan kegiatan inti pada pertemuan pertama. Dimulai dengan guru menunjukan media *playdough* pada subjek. Perbedaan dengan pertemuan pertama yakni pada pertemuan kedua lebih menekankan pada kegiatan membentuk dan mencetak. Hal tersebut dilakukan karena aspek tersebut pada tes pre tidakan subjek masih belum menguasai. Subjek mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai meskipun sesekali subjek kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Respon yang diberikan subjek cukup baik dalam kegiatan membentuk, subjek dapat melaksanakan perintah guru. Subjek tetap diberikan bimbingan oleh guru dalam melakukan setiap kegiatan akan tetapi guru memang masih cukup kesulitan dalam membimbing subjek karena apabila guru terlalu banyak berinteraksi dengan subjek, subjek akan marah dan muncul perilaku-perilaku autisnya. Pada pertemuan kedua ini subjek juga sempat melemparkan benda-benda yang ada di meja.

c) Kegiatan Akhir

Guru mengajak subjek untuk melakukan pelepasan otot-otot tangan yakni dengan memberikan perintah secara verbal “ El, ayo angkat tangan keatas!” disertai dengan contoh yang dilakukan oleh guru. Awalnya subjek tidak mau melakukannya karena masih ingin memegang dan bermain menggunakan *playdough*. Subjek berteriak dan memukul-mukul meja. Hal tersebut tidak berlangsung lama, guru membujuk subjek untuk duduk kembali dan subjek dapat memegang media *playdough* lagi.

Ketika subjek sudah mulai tenang guru kembali memberikan perintah untuk mengangkat tangan ke atas. Subjek merespon perintah guru untuk melakukan kegiatan pelepasan otot-otot tangan. Kegiatan pelepasan otot-otot tangan yang dilakukan dalam pertemuan kedua diantaranya mengangkat tangan keatas, menggerak-gerakan jari tangan, dan meluruskan tangan ke depan. Setelah kegiatan pelepasan otot-otot tangan guru mengajak dan membimbing subjek untuk melaksanakan kegiatan berdoa setelah belajar, subjek dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 27 Februari 2017. *Setting* penelitian pada pertemuan kedua yaitu di ruangan kelas. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama 60 menit di mulai dari pukul 09.30-10.30 WIB. Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Guru mengkondisikan subjek agar dapat duduk di kursi. Pengkondisian subjek tidak berlangsung cukup lama karena anak sudah duduk di kursi. Pada kegiatan ini guru langsung duduk berhadapan dengan subjek. Guru membimbing subjek untuk melipat tangan dengan rapi di atas meja. Guru mengulurkan tangan dan mengucapkan salam kepada subjek dengan berkata “Selamat pagi, El!”. Subjek memberikan respon dengan menjabat tangan guru dan menjawab salam dengan menggunakan gerakan bibir saja.

Guru mengajak dan membimbing siswa untuk berdoa sebelum belajar. Pada kegiatan ini, guru mengajak subjek untuk berdoa. Subjek mendengarkan doa yang diucapkan oleh guru.

Guru memberitahukan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan ini guru memberitahukan kepada subjek secara verbal mengenai pembelajaran yang akan dilakukan, subjek merespon dengan menganggukan kepala dan memegang tangan guru.

Guru mengajak subjek untuk melakukan pemanasan otot-otot tangan. Pada kegiatan ini, guru memberikan instruksi pada subjek untuk merentangkan tangan, mengepal dan membuka telapak tangan, dan menggerakkan jari-jari

tangan. Pada instruksi yang pertama untuk merentangkan tangan subjek tidak memberikan respon positif, subjek menarik tangan guru dan memukul tangan guru, akan tetapi guru masih mampu untuk mengkondisikan subjek untuk tetap duduk tenang di kursi.

Kemudian, guru memberikan instruksi yang kedua untuk merentangkan tangan dan guru memberikan bantuan dengan memegang dan mengangkat kedua tangan subjek untuk direntangkan dan subjek dapat merentangkan tangannya. Guru memberikan instruksi ketiga untuk mengepalkan tangan, subjek langsung dapat mengepalkan tangan tanpa diberikan bantuan oleh guru. Instruksi selanjutnya yaitu instruksi untuk menggerakkan jari-jari tangan. Subjek tidak menunjukkan respon, kemudian guru kembali memberikan instruksi dengan berkata “Ayo jari tangannya digerakan!” kemudian guru mencontohkan menggerakkan jari-jari tangan sambil berkata “ Ayo tirukan!”. Subjek dapat meniru guru dalam menggerakkan jari-jari tangan.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan pada pertemuan ketiga hampir sama dengan kegiatan dalam pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti dimulai dari guru menunjukkan media *playdough* dan meletakkan media tersebut di meja. Media *playdough* yang diletakan di meja ada dua jenis, yang pertama disimpan dalam toples dan yang kedua dibungkus oleh plastik. Subjek ternyata lebih tertarik dengan *playdough* yang dibungkus menggunakan plastik. Kemudian subjek mengambil *playdough* dan menarik tangan guru untuk membantu membuka plastik tersebut.

Guru kemudian membimbing subjek untuk membuka plastik pembungkus *playdough* tersebut. Setelah plastik terbuka, kegiatan dilanjutkan dengan meremas. Subjek dibimbing oleh guru untuk terus menggerakkan jari-jari tangannya untuk meremas *playdough*. Kegiatan meremas tersebut dilakukan bergantian antara tangan kiri dan tangan kanan serta meremas dengan kedua tangan.

Pada pertemuan ketiga kegiatan inti lebih ditekankan pada kegiatan membentuk dan menempelkan media *playdough*. Kegiatan menempel dilakukan pada pola bergambar segitiga, segiempat dan lingkaran. Guru harus selalu memberikan instruksi “Ayo tempel!” sepanjang kegiatan menempel berlangsung. Subjek belum mau untuk menempel apabila guru tidak memberikan instruksi untuk menempel. Apabila tidak diberikan instruksi subjek hanya akan membulatkan *playdough* dan mencium-cium media *playdough* tersebut dengan didekatkan pada hidungnya.

c) Kegiatan Akhir

Guru membimbing subjek untuk melaksanakan kegiatan pelepasan otot-otot tangan. Guru memberikan instruksi “El, ayo tangannya kedepan”, “Tangan ke atas!”, “Gerakan jari tangan!” secara bergantian. Selain memberikan instruksi guru juga mencontohkan pada subjek untuk melakukan gerakan-gerakan tersebut. Subjek mengikuti contoh yang diberikan guru. Ketika kegiatan pelepasan otot tangan sudah selesai guru mengajak subjek berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Februari 2017. *Setting* penelitian pada pertemuan keempat yaitu di ruangan kelas. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama 60 menit di mulai dari pukul 09.30-10.30 WIB.

Pertemuan Keempat merupakan pertemuan yang dijadikan sebagai evaluasi atau tes kemampuan motorik halus. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan keempat sama dengan pertemuan sebelumnya akan tetapi dalam pertemuan ini, guru tidak memberikan contoh maupun mengajarkan setiap kegiatan pada subjek. Subjek dituntut untuk mampu mengerjakan setiap tugas secara mandiri dan guru hanya memberikan instruksi untuk melakukan kegiatan.

3. Deskripsi Data Observasi Partisipasi Belajar Siswa dan Kinerja Guru Pada Tindakan Siklus I

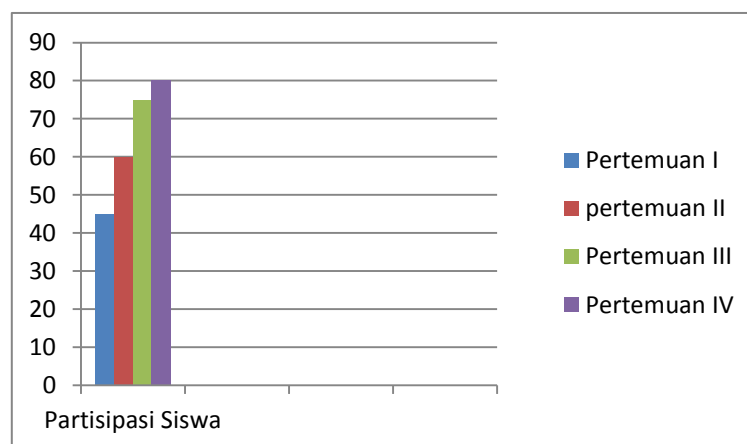
Data yang diperoleh dari hasil obsevasi selama pelaksanaan tindakan berlangsung adalah data kinerja guru dan data partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus juga diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran yakni meningkatkan serta memperbaiki kinerja guru dalam mengelola pembelajaran dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *playdough* selama 4 kali pertemuan adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Aspek	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Partisipasi Siswa	45%	60%	75%	80%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran hanya 45% saja. Kemudian pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 60%, pada pertemuan ketiga 75% dan pada pertemuan keempat partisipasi siswa meningkat menjadi 80%. Perbandingan peningkatan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Partisipasi Siswa Setiap Pertemuan Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan pada grafik tersebut dapat terlihat peningkatan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran per pertemuan.

Pemerolehan Skor setiap pertemuan di rata-rata dan kemudian diubah kedalam bentuk nilai. Setelah itu, nilai di persentase dan dikategorikan dengan pedoman penilaian. Adapun hasil rekapitulasi nilai partisipasi siswa dalam pelaksanaan tindakan siklus I disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Data Rekapitulasi Hasil Observasi Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Nilai pencapaian	Persentase	Kategori
1.	Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran	3,25	4	81	81%	Baik
2.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	1	2	50	50%	Kurang
3.	Kepatuhan terhadap perintah guru	5,5	8	69	69%	Cukup
4.	Konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran	2.25	3	75	75%	Cukup
5.	Ketertarikan subjek terhadap media pembelajaran	1,75	3	58	58%	Kurang
Total		13,75	20	333	66,6 %	Cukup

Berdasarkan pada tabel rekapitulasi hasil pengamatan selama 4 kali pertemuan, secara keseluruhan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran berada pada kategori cukup dengan presentase 66,6 %.

Kesiapan subjek dalam mengikuti pembelajaran mendapat presentase sebanyak 80% dengan kategori baik. Subjek sudah dapat dikondisikan oleh guru untuk duduk di kursi, merespon salam yang diucapkan guru secara non

verbal dengan gerakan bibir. Subjek juga dapat mengikuti kegiatan berdoa sebelum belajar serta mengikuti kegiatan pemanasan otot-otot tangan.

Aspek keaktifan dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan presentase sebanyak 50% dengan kategori kurang. Subjek belum menunjukkan adanya keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, ketika subjek mendapatkan kesulitan ataupun hambatan dalam melaksanakan perintah guru, subjek tidak ada inisiatif untuk mengkomunikasikannya pada guru. Subjek juga belum aktif dalam mengikuti serangkaian kegiatan secara mandiri, subjek harus selalu diberikan bantuan terlebih dahulu ketika guru memberikan suatu perintah untuk melaksanakan kegiatan.

Aspek kepatuhan dalam menjalankan perintah guru menunjukkan presentase sebesar 69% dengan kategori cukup. Subjek sudah mampu untuk melakukan perintah dari guru, akan tetapi tidak semua perintah yang diberikan oleh guru dilakukan oleh subjek. Terkadang subjek tidak mau melakukan perintah dari guru dan muncul perilaku stereotif yaitu memukul-mukulkan tangan pada meja. Guru harus melakukan perintah dengan tegas dan nada keras disertai dengan memegang tangan subjek agar subjek dapat kembali melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Aspek konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan presentase sebesar 75% dan berada dalam kategori cukup. siswa sudah dapat untuk memperhatikan guru pada saat guru memberikan contoh, meskipun tidak memperhatikan dalam waktu yang cukup lama, subjek terkadang masih

teralih dengan lingkungan disekitarnya seperti suara teriakan temannya ataupun suara-suara lain yang cukup keras. Subjek mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir meskipun pada dua pertemuan subjek meninggalkan kelas selama kegiatan pembelajaran belum berakhir. Hal tersebut disebabkan karena perilaku hiperaktif subjek muncul pada saat subjek mulai merasa bosan mengikuti pembelajaran dan ketika guru mengambil media *playdough* dari subjek.

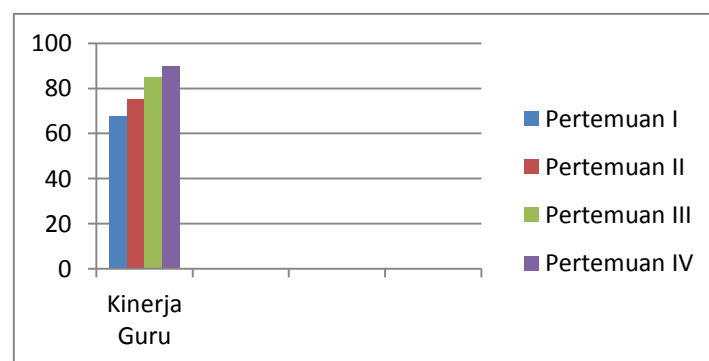
Aspek ketertarikan subjek terhadap media pembelajaran menunjukkan presentase sebesar 58% dengan kategori kurang. Subjek menunjukkan sikap yang cukup antusias pada saat guru menunjukkan media *playdough*, sikap antusias tersebut terlihat dari ekspresi wajah subjek yang tersenyum serta subjek bertepuk tangan ketika ditunjukkan media. Subjek juga antusias ketika guru memberikan media tersebut, subjek mau memegang media dan menggunakan media tersebut sesuai dengan perintah guru meskipun pada setiap pertemuan subjek masih sering membuang media. Hal tersebut terjadi apabila subjek sudah mulai merasa bosan dan apabila subjek tidak berkenan dengan perintah yang diberikan guru.

Selain partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, kinerja guru juga merupakan salah satu hal yang perlu diamati dalam pembelajaran. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi kinerja guru dalam mengelola pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Data Hasil Observasi Kinerja Guru Per Pertemuan Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Aspek	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Kinerja Guru	67,5 %	75%	85%	90%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap pertemuan pada pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sebesar 67,5 %, pertemuan kedua 75%, pertemuan ketiga 85% dan pada pertemuan keempat menjadi 90%. Peningkatan yang terjadi digambarkan dalam sebuah grafik sebagai berikut.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Kinerja Guru Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan pada grafik di atas dapat diketahui gambaran peningkatan kinerja guru dari setiap pertemuan. Pemerolehan skor selama empat pertemuan dirata-rata dan direkapitulasi. Penilaian dilakukan pada setiap aspek dan dipersentasekan. Kemudian nilai yang telah diubah menjadi persentasi dikategorikan dengan pedoman penilaian. Adapun hasil rekapitulasi pemerolehan kinerja guru disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 13. Rekapitulasi Pemerolehan Nilai Kinerja Guru

No	Aspek yang diamati	Skor	Skor Mak.	Nilai	Presen tase	Kategori
1.	Kemampuan dalam mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran	3,25	4	81	81%	Baik
2.	Kemampuan guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa	2,5	4	62,5	62,5%	Cukup
3	Kemampuan guru melaksanakan pembimbingan dalam kegiatan pemanasan otot-otot tangan	3	4	75	75%	Cukup
4.	Kemampuan guru melaksanakan pembimbingan dalam kegiatan pelepasan otot-otot tangan	3,5	4	87,5	87,5%	Sangat Baik
5.	Kemampuan guru dalam mengkondisikan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung	3,25	4	81	81%	Baik
6.	Kemampuan guru untuk memberikan perintah pada siswa	3,75	4	94	94%	Sangat Baik
7.	Kemampuan guru dalam pembimbingan dan pengajaran selama proses pembelajaran	3,25	4	81	81%	Baik
8.	Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi yang telah ditetapkan	3	4	75	75%	Cukup
9.	Kemampuan guru dalam menarik perhatian siswa pada saat menunjukan media	2,75	4	69	69%	Cukup
10.	Kemampuan guru dalam memberikan contoh penggunaan media	3,5	4	87,5	87,5%	Sangat baik
Total		31,75	40	793,5	79,4%	Baik

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi hasil pengamatan selama 4 kali pertemuan terhadap kinerja guru. Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran menunjukkan persentase sebesar 79,4% dan termasuk dalam kategori baik.

Aspek kemampuan guru dalam mengkondisikan subjek menunjukkan persentase 80% dan termasuk dalam kategori baik. Apabila dideskripsikan kemampuan guru dalam mengkondisikan subjek untuk belajar baik dan tidak banyak mengalami kesulitan. Subjek dapat dengan mudah untuk duduk di kursi ketika guru memberikan perintah untuk duduk. Perilaku hiperaktif yang sering muncul pada subjek dapat diatasi oleh guru.

Kemampuan guru dalam memotivasi subjek menunjukkan persentase 62,5 % dan termasuk dalam kategori kurang. Pada umumnya guru sudah memberikan dorongan kepada subjek untuk aktif mengikuti setiap kegiatan, akan tetapi guru masih mengalami kesulitan dalam memberikan motivasi kepada subjek ketika perilaku-perilaku autisme seperti hiperaktif, agresif ataupun perilaku stereotifnya muncul. Subjek menyerang guru apabila guru berbicara kepada subjek.

Kemampuan guru dalam memberikan pembimbingan dalam melaksanakan kegiatan pemanasan otot-otot tangan menunjukkan persentase 75% dan termasuk dalam kategori cukup. Kemudian kemampuan guru dalam memberikan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan pelepasan otot-otot tangan menunjukkan persentase 87,5 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Sebenarnya kedua kegiatan tersebut tidak jauh berbeda, akan tetapi guru lebih

kesulitan dalam membimbing kegiatan pemanasan otot-otot tangan. Hal tersebut karena dalam pemanasan otot-otot tangan kegiatan yang dilakukan cukup banyak sehingga subjek seringkali marah dan timbul perilaku stereoptif ataupun perilaku agresifnya.

Kemampuan guru dalam mengkondisikan subjek pada saat pembelajaran berlangsung yaitu cara atau tindakan guru dalam mengatasi hambatan yang memungkinkan subjek saat pembelajaran berlangsung tidak mau mengikuti pembelajaran ataupun muncul perilaku autisnya. Kemampuan ini menunjukkan presentase sebesar 81% dan termasuk dalam kategori baik. Perilaku hiperaktif dan agresif seringkali muncul ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga guru harus dapat mengatasi dan mengkondisikan subjek supaya dapat kembali mengikuti pembelajaran.

Kemampuan guru untuk memberikan perintah menunjukkan presentase 94%, termasuk dalam kategori sangat baik. Guru mampu memberikan perintah yang tegas dan dengan suara yang cukup nyaring sehingga subjek mau mengikuti perintah yang diberikan, akan tetapi dalam waktu tertentu perintah yang diberikan kepada subjek harus dengan suara yang lembut.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembimbingan dan pengajaran menunjukkan presentase sebesar 81% dan termasuk dalam kategori baik. Guru mengajarkan semua materi dan melaksanakan pembimbingan pada subjek dalam pelaksanaan setiap kegiatan dalam pembelajaran.

Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi menunjukkan presentase sebesar 75%, termasuk

kategori cukup. Secara umum guru sudah menggunakan metode sesuai dengan materi yakni dengan menggunakan metode demonstrasi dan dikolaborasikan dengan metode latihan berulang.

Kemampuan guru dalam menarik perhatian siswa pada saat menunjukkan media menunjukkan presentase 69% dan termasuk dalam kategori cukup. Sebelum media ditunjukkan pada subjek, guru memasukan media *playdough* pada toples dan toples tersebut diletakan diatas meja dalam keadaan tertutup. Hal tersebut menyebabkan subjek penasaran dengan benda yang ada di toples, dengan begitu perhatian subjek mulai teralihkan pada benda yang ada didalam toples, akan tetapi pada 2 pertemuan terakhir dalam siklus I subjek mulai terbiasa dengan hal tersebut dan kurang memiliki rasa ketertarikan dengan media *playdough* yang berada didalam toples, sehingga cara guru menarik perhatian subjek masih belum optimal.

Kemampuan guru dalam memberikan contoh penggunaan media menunjukkan presentase 87,5% dan berkategori sangat baik. Guru memberikan contoh pada subjek dengan runtut dan berulang-ulang sehingga subjek dapat meniru kegiatan yang dilakukan oleh guru. Guru tidak banyak mengalami kesulitan dalam memberikan contoh untuk meremas, mencetak, membentuk, memotong *playdough* dan kegiatan lain yang menggunakan media *playdough*.

4. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pada Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I yang telah dilakukan pada hari selasa, 28 februari 2017. Nilai yang diperoleh subjek pada tes pasca tindakan siklus I dapat meningkat dari nilai tes pre tindakan akan tetapi belum dapat mencapai KKM yakni 70. Hasil tes kemampuan motorik halus pasca tindakan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pasca Tindakan

Nama Subjek	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Nilai KKM	Nilai Pencapaian pasca	Presentase	Kategori
EWS	44	68	70	64,7	64,7 %	Cukup

Berdasarkan tabel hasil tes pasca tindakan siklus I di atas dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh oleh subjek EWS dalam tes kemampuan motorik halus adalah sebesar 44 dengan nilai pencapaian adalah 64,7 dan termasuk kedalam kategori cukup. Kemampuan motorik halus subjek dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Aspek Ketepatan

Kemampuan subjek dalam aspek ketepatan yaitu sudah dapat memegang gunting dengan menggunakan satu tangan dan menjimpit benda kecil tanpa diberikan bantuan dari guru. Subjek sudah dapat memegang gunting menggunakan 3 jari tetapi harus diberikan banyak

bantuan dari guru. Meskipun subjek sudah dapat memegang gunting dengan menggunakan satu tangan tetapi kekuatan subjek dalam memegang gunting masih kurang. Begitupun dengan menggunakan alat cetak, subjek sudah mampu memegang tetapi masih memerlukan banyak bantuan dari guru.

Pada aspek ketepatan menunjukan adanya perkembangan dalam kemampuan untuk memegang dan menggunakan alat dari yang sebelumnya subjek tidak dapat menggunakan alat sama sekali menjadi dapat menggunakan alat cetak dan gunting meskipun harus mendapatkan banyak bantuan dari guru. Kemampuan subjek untuk menempel subjek sudah dapat menempelkan media pada kertas meskipun masih memerlukan sedikit bantuan dari guru.

b. Aspek Keahlian Gerakan Tangan dan Jari-Jari Tangan

Aspek keahlian gerakan tangan dan jari-jari tangan terdiri dari kemampuan subjek untuk mengambil benda-benda kecil dengan menjimpit dan kemampuan subjek dalam mengambil dan meratakan lem. Subjek sudah mampu secara mandiri untuk menjimpit benda-benda kecil dalam hal ini menjimpit *playdough* yang sudah dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil. Kemampuan subjek dalam mengambil dan meratakan lem masih harus diberikan banyak bantuan oleh guru, hal tersebut karena subjek masih agak risih dengan tekstur lem.

c. Aspek Koordinasi Mata dan Tangan

Aspek koordinasi mata dan tangan terdiri dari kemampuan untuk menggunting, memotong dan membentuk. Kemampuan subjek dalam menggunting mengalami peningkatan, awalnya subjek dalam menggunting harus diberikan banyak bantuan oleh guru, setelah dilaksanakan tindakan siklus I subjek sudah mulai dapat menggunting dengan mandiri meskipun masih mendapat sedikit bantuan verbal dari guru.

Kemampuan subjek dalam memotong lurus dan memotong sesuai pola dengan menggunakan pisau plastik mengalami peningkatan yang pada awalnya subjek tidak mampu memotong menjadi dapat memotong meskipun masih harus diberikan bantuan oleh guru baik itu bantuan verbal maupun bantuan secara tindakan. Subjek dapat memotong benda yang bersifat lunak menjadi 2-3 bagian. Selanjutnya kemampuan subjek dalam membentuk juga mengalami peningkatan. Subjek sudah mampu untuk membentuk bentuk lonjong dan pipih secara mandiri. Subjek juga dapat membentuk bentuk bulat dan bentuk geometri (lingkaran, segitiga dan persegi) meskipun hasilnya belum rapi dan masih banyak diberikan bantuan oleh guru dalam melakukannya.

d. Aspek Kekuatan

Aspek kekuatan gerakan tangan dan jari-jari tangan mencakup kemampuan subjek dalam meremas. Subjek sudah mampu meremas dengan menggunakan satu tangan dan gerakan jari-jari tangan saat meremas sudah luwes, tetapi subjek belum mampu untuk meremas dengan

menggunakan dua tangan. Subjek harus diberikan banyak bantuan oleh guru dengan cara dipegangi kedua tangannya.

e. Aspek Kelenturan Gerak

Aspek kelenturan gerak terdiri dari kemampuan untuk memilin benda lunak dan kemampuan untuk menebalkan garis dan menebalkan identitas yang terdiri dari nama dan kelas. Kemampuan memilin subjek sudah mampu. Subjek mampu memilin dengan menggunakan kedua tangan dan kelima jarinya, hanya saja dalam menggerakkan dalam memilinnya subjek harus diarahkan jari-jari tangannya untuk memilin.

Kemampuan subjek dalam menebalkan setelah diberikan tindakan dengan latihan menggunakan *playdough* mengalami sedikit peningkatan. Subjek sudah mulai tepat mengikuti garis putus-putus meskipun agar subjek mau melakukannya, guru harus memberikan perintah dengan nada yang nyaring, dengan mengatakan “Ayo tebalkan!” dan perintah tersebut harus dilakukan berulang-ulang hingga kegiatan menebalkan selesai.

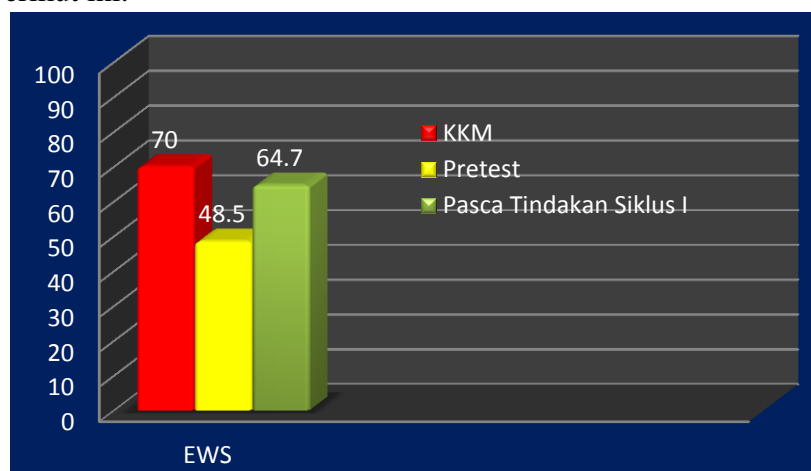
5. Analisis Data Tindakan Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil tes pasca tindakan siklus I, kemampuan motorik halus siswa autis setelah dilaksanakan tindakan meningkat jika dibandingkan dengan hasil pre tindakan meskipun belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Perolehan nilai pre tindakan dan pasca tindakan siklus I disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini .

Tabel 15. Nilai Tes Pre Tindakan dan Tes Pasca Tindakan Siklus I

Nama Subjek	Nilai tes pre tindakan	Kategori	Nilai pasca tindakan siklus I	Kategori	Nilai KKM	Presentase Peningkatan
EWS	48,5	Kurang	64,7	Cukup	70	16 %

Berdasarkan tabel perbandingan perolehan nilai hasil tes pre tindakan dan tes pasca tindakan siklus I menunjukkan ada peningkatan dari nilai tes pra tindakan yaitu 48,5 menjadi 64,7 pada tes pasca tindakan siklus I. Peningkatan yang terjadi sebanyak 16 %. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada kategori yakni dari kategori kurang pada tes pre tindakan meningkat menjadi kategori cukup setelah dilaksanakan tindakan siklus I. Perbandingan hasil tes kemampuan motorik halus sebelum tindakan dan setelah diberikan tindakan siklus I digambarkan dalam bentuk grafik berikut ini.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus

Berdasarkan grafik perbandingan hasil tes motorik halus sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan siklus I menunjukkan terjadinya peningkatan dari 48,5 menjadi 64,7. Nilai yang diperoleh dari tes pasca tindakan siklus I belum mencapai KKM yaitu 70.

6. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahap refleksi dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru merefleksi seluruh pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan siklus I dan kemampuan motorik halus subjek setelah dilaksanakan tindakan.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan tindakan siklus I terhadap kinerja guru dalam mengelola pembelajaran mendapatkan presentase yang cukup tinggi yakni 79,4% dan pemerolehan persentase untuk partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai 66,6%.

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I nilai tes unjuk kerja motorik halus sebesar 64,7 dan termasuk dalam kategori baik, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek masih belum mencapai KKM yaitu 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian tindakan siklus I belum dapat dikatakan berhasil meskipun terdapat peningkatan sebesar 16 %. Oleh sebab itu, masih perlu dilaksanakan kembali tindakan siklus II dengan memperbaiki tindakan yang dilaksanakan dalam siklus I dengan tujuan hasil

yang diperoleh pada siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan hasil siklus I serta dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) .

Hal-hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian motivasi belajar oleh guru terhadap subjek masih kurang sehingga berpengaruh terhadap keaktifan subjek dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Pemberian *reward* berupa pujian ternyata tidak terlalu berpengaruh dengan keaktifan atau motivasi belajar subjek.
- c. Tempat duduk yang berada disamping jendela seringkali membuat subjek terdistraksi dengan hal-hal yang ada di luar jendela, sehingga perhatian dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran masih sangat kurang.
- d. Perilaku hiperaktif subjek sering muncul dan mengganggu jalannya proses pembelajaran.
- e. Perilaku hiperaktif dan agresif biasanya muncul ketika subjek sudah bosan dalam mengikuti serangkaian kegiatan.
- f. Pembagian materi dalam setiap pertemuannya belum dilakukan sehingga pembelajaran sering melebihi waktu yang telah ditentukan.
- g. Pelaksanaan pemanasan otot-otot tangan memuat terlalu banyak kegiatan sehingga subjek sudah bosan ketika akan memasuki kegiatan inti.

Kendala-kendala yang terjadi pada pelaksanaan siklus I harus dapat diatasi dalam pelaksanaan tindakan siklus II.

7. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Berdasarkan pada hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I, guru dan peneliti melaksanakan perencanaan ulang untuk pelaksanaan tindakan siklus II untuk memperbaiki hal-hal yang kurang dalam pelaksanaan siklus I.

Sehubungan dengan ada banyak hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tindakan siklus I maka diperlukan perbaikan untuk pelaksanaan siklus II. Solusi untuk mengatasi kendala atau kekurangan dalam pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberian *reward* yang berupa pujian diganti dengan hal yang lebih disukai oleh subjek, yakni subjek diberikan media *playdough* yang masih utuh dan memberikan kesempatan pada subjek untuk bermain dengan *playdough* tersebut.
- 2) Memindahkan tempat duduk subjek yang jauh dari jendela. Subjek ditempatkan di sudut ruangan.
- 3) Memberikan jeda beberapa menit agar subjek tidak bosan dan dapat beristirahat dari serangkaian kegiatan, hal tersebut agar perilaku hiperaktif dan agresifnya tidak sering muncul.
- 4) Membagi materi pembelajaran kedalam beberapa kali pertemuan dan tidak di sekaligus dalam satu pertemuan.

5) Mengurangi kegiatan pemanasan otot-otot tangan, kegiatan yang dilakukan hanya menggerak-gerakan jari tangan dan mengepal-gepalkan tangan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II yaitu melaksanakan pembelajaran untuk melatih motorik halus dengan menggunakan media *playdough*. Pelaksanaan tindakan menggunakan media *playdough* dilaksanakan secara berturut-turut selama 2 minggu dengan jadwal yang telah disepakati, yaitu 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pelaksanaan tes pasca tindakan. Pelaksanaan tindakan yang diberikan kepada subjek berupa kegiatan yang melibatkan motorik halus dengan menggunakan media *playdough*.

Siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan untuk pemberian tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan. Satu kali pertemuan dilaksanakan dalam durasi waktu 2 jam pelajaran, dan 1 jam pelajaran 30 menit. Adapun uraian setiap pertemuan yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari senin, 06 Maret 2017 dengan durasi waktu 60 menit dari pukul 08.30 sampai dengan 09.30 WIB. *Setting* pelaksanaan yaitu di ruangan kelas. Adapun rincian pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal diawali dengan guru mengkondisikan subjek. Pada pertemuan pertama di siklus II ini pengkondisian subjek untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran cenderung sulit, hal tersebut disebabkan karena kondisi kesehatan subjek yang sedang menurun. Kondisi subjek yang sedang sakit gigi membuat subjek terus menerus menangis dan tidak mau duduk di kursi. Subjek baru dapat dikondisikan setelah kurang lebih 10 menit. Subjek mau duduk di kursi dan berhenti menangis.

Setelah subjek dapat duduk di kursi guru memberikan salam pembuka dengan berkata “ Selamat Pagi El! Sudah siapkah Elia untuk belajar?”. Kemudian subjek merespon dengan menganggukan kepala. Guru mengajak dan membimbing subjek untuk berdoa . Guru memegang tangan subjek dan mengarahkan muka subjek agar dapat tercipta kontak mata antara guru dan subjek. Kemudian guru membacakan doa sebelum belajar dan subjek mengikuti guru dengan gerakan bibir saja.

Guru membimbing subjek untuk melaksanakan pemanasan otot-otot tangan. Guru memberikan perintah kepada subjek untuk mengepal dan membuka tangan serta menggerakkan jari-jari tangan. Subjek dapat mengikuti kegiatan tersebut meskipun dalam menggerakkan jari-jari tangan subjek perlu terus-terusan diingatkan oleh guru.

b) Kegiatan Inti

Guru memperlihatkan kepada subjek media *playdough* yang akan digunakan untuk pembelajaran. Pada pertemuan pertama siklus II guru membungkus *playdough* menggunakan plastik berukuran kecil dan bentuk *playdough* menjadi seperti permen atau dodol. Subjek menunjukkan sikap ketertarikan terhadap media tersebut dengan segera mengambil media *playdough* yang berada di atas meja. Kemudian guru memberikan perintah kepada subjek untuk membuka plastic pembungkus *playdough* dengan berkata “ayo El, plastiknya dibuka!”, kemudian subjek membuka plastik pembungkus tersebut, akan tetapi subjek agak kesulitan dalam membuka plastiknya. Kemudian guru membantu subjek untuk membuka plastic pembungkus *playdough*.

Guru mencontohkan pada subjek untuk meremas adonan (*playdough*). Tindakan yang diberikan pada pertemuan pertama siklus II adalah meremas *playdough*. Tindakan ini dilakukan agar kekuatan jari-jari tangan subjek dapat terlatih dengan baik. Ketika guru mencontohkan meremas *playdough*, subjek memperhatikan guru tetapi hanya bertahan sebentar saja. Guru mengajari subjek untuk meremas adonan *playdough*. Guru memegang tangan kanan subjek dan meletakan *playdough* pada telapak tangan subjek. Kemudian guru membantu subjek untuk menggerakkan jari-jari tangannya, setelah subjek dapat menggerakkan jari-jari tangannya untuk meremas *playdough* guru melepaskan pegangannya dari tangan subjek.

Guru meminta subjek menggerakkan jari tangannya untuk meremas *playdough*, sesekali guru memegang tangan dan sedikit memegang tangan subjek dengan tujuan agar subjek dapat meremas *playdough* dengan kuat. Ketika subjek sudah dapat meremas *playdough* dalam waktu beberapa menit tanpa jeda, guru memberhentikan subjek untuk tidak meremas lalu guru memberikan *reward* pada subjek dengan memberikan *playdough* yang masih baru dan membiarkan subjek bermain selama 1 menit. Kegiatan meremas dilanjutkan dengan meremas dengan menggunakan tangan kiri dan kedua tangan. Gambaran pembimbingan, pengajaran dan percontohan yang dilakukan oleh guru sama seperti pada mengajarkan meremas menggunakan tangan kanan.

Kegiatan selanjutnya setelah meremas adalah menggunting dan memotong media *playdough*, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melatih kemampuan motorik halus aspek koordinasi mata dan tangan serta ketepatan dalam menggunakan alat (dalam hal ini gunting dan pisau plastik).

Guru mencontohkan pada subjek cara memegang gunting dengan benar. Subjek dan guru masing-masing memegang gunting ditangan kanan. Kemudian guru meminta subjek untuk menggunting *playdough* dengan bentuk bebas. Subjek sudah dapat menggunting *playdough* tersebut dengan sedikit bantuan dari guru untuk memberikan kekuatan dalam memegang gunting. Setelah diajarkan untuk menggunting, guru mengajarkan subjek untuk memotong *playdough* dengan menggunakan

pisau plastik. Hal tersebut untuk melatih kekuatan dan koordinasi gerakan tangan.

Latihan memotong dimulai dengan guru memberikan contoh untuk memegang pisau dan memberikan contoh memotong *playdough* dengan menggunakan pisau. Kemudian guru membimbing subjek untuk memegang pisau, subjek dapat memegang pisau plastik tersebut dengan benar lalu guru membimbing subjek untuk memotong *playdough* dengan pisau plastik. Memotong yang diajarkan yaitu memotong adonan (*playdough*) menjadi beberapa bagian. Setelah itu, barulah subjek diminta untuk memotong *playdough* dengan menggunakan pisau plastik secara mandiri tanpa pembimbingan dari guru. Subjek mampu untuk memotong adonan (*playdough*) akan tetapi memang subjek dalam memotong masih belum terlalu kuat sehingga hasil potongan masih kurang terputus, oleh sebab itu guru memberikan sedikit bantuan agar hasil potongan dapat terputus dengan sempurna. Kegiatan kembali diulang hingga waktu untuk kegiatan inti berakhir.

c) Kegiatan Akhir

Guru mengajak dan membimbing subjek untuk melakukan pelepasan otot-otot tangan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengangkat tangan ke atas, mengepal dan membuka telapak tangan. Subjek mampu mengikuti kegiatan tersebut tanpa memunculkan perilaku hiperaktif ataupun agresif. Guru mengajak dan membimbing subjek untuk berdoa setelah belajar untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari selasa, 07 maret 2017 dengan durasi waktu 60 menit. Pelaksanaan dimulai dari pukul 09.30 sampai dengan 10.30 WIB. *Setting* pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan di ruangan kelas. Materi pokok untuk pertemuan kedua yaitu membentuk dan mencetak *playdough*.

Adapun deskripsi dari pelaksanaan tindakan pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Pengkondisian subjek pada pertemuan kedua siklus II tidak terlalu sulit jika dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Subjek sudah duduk di kursi secara mandiri tanpa diperintah ataupun dipaksa oleh guru. Guru mengucapkan salam pembuka dengan mengucapkan “selamat pagi, El!” , “sudah makan apa belum?”. Subjek merespon ucapan guru dengan mengangguk-nganggukan kepala.

Guru membimbing subjek untuk berdoa sebelum belajar. Guru memegang tangan subjek dan mengarahkan muka subjek agar dapat tercipta kontak mata antara guru dan subjek. Kemudian guru membacakan doa sebelum belajar dan subjek mengikuti guru dengan gerakan bibir saja.

Guru membimbing subjek untuk melakukan pemanasan otot-otot tangan. Pemanasan otot-otot dilakukan dengan kegiatan mengepalkan tangan dan menggerak-gerakan jari-jari tangan.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti pada pertemuan kedua adalah membentuk dan mencetak. Sebelum masuk dalam materi meremas, guru kembali mengulas sedikit mengenai materi pada pertemuan sebelumnya yakni meremas, menggunting dan memotong memakai pisau plastik. Hal tersebut dilakukan agar kemampuan subjek tidak melemah. Kegiatan menunjukan media hampir sama dengan pertemuan sebelumnya dan respon subjek juga antusias.

Guru memberikan contoh bentuk-bentuk yang telah dibuat oleh guru. Bentuk yang ditunjukan yaitu bentuk bulat, lonjong, dan pipih dengan ukuran yang kecil. Kemudian guru memberikan contoh cara membuat bentuk-bentuk tersebut. Guru mengajarkan dan membimbing subjek untuk membentuk bentuk seperti contoh yang ditunjukan sebelumnya. Guru memberikan perintah pada subjek untuk membuat bentuk lonjong. Subjek mempraktekan membuat bentuk-bentuk yang telah dicontohkan guru. Guru memberikan bantuan secara fisik pada saat subjek kesulitan dalam membuat bentuk.

Guru menunjukan alat cetak seperti cetakan bentuk binatang, bentuk buah dan cetakan untuk membuat mie dari *playdough*. Cetakan-cetakan tersebut berfungsi untuk melatih ketepatan gerak tangan dan kekuatan tangan. Kemudian guru memberikan contoh cara menggunakan alat cetak satu per satu.

Guru mencontohkan pada subjek cara menggunakan alat cetak tersebut. Kemudian subjek mempraktekan untuk menggunakan alat cetak.

Guru memberikan arahan serta bantuan pada subjek seperti membantu subjek untuk mendorong dan menekan alat cetak.

c) Kegiatan Akhir

Guru mengajak dan membimbing subjek untuk melakukan pelepasan otot-otot tangan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengangakat tangan ke atas, mengepal dan membuka telapak tangan. Subjek mampu mengikuti kegiatan tersebut tanpa memunculkan perilaku hiperaktif ataupun agresif. Guru mengajak dan membimbing subjek untuk berdoa setelah belajar untuk mengakhiri pembelajaran.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dalam siklus II dilaksanakan pada hari senin, 13 Maret 2017. Pelaksanaan pertemuan ketiga berlangsung dari pukul 08.30 sampai dengan pukul 09.30 WIB. *Setting* pelaksanaan adalah ruangan kelas di SLB Autisma Dian Amanah. Adapun deskripsi dari pelaksanaan tindakan pertemuan ketiga adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Pengkondisian subjek pada pertemuan kedua siklus II tidak terlalu sulit jika dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Subjek sudah duduk di kursi secara mandiri tanpa diperintah ataupun dipaksa oleh guru. Kemudian guru mengucapkan salam pembuka dengan mengucapkan “selamat pagi, El!” , “sudah makan belum?”. Subjek merespon ucapan guru dengan mengangguk-nganggukan kepala.

Guru membimbing subjek untuk berdoa sebelum belajar. Guru memegang tangan subjek dan mengarahkan muka subjek agar dapat tercipta kontak mata antara guru dan subjek. Kemudian guru membacakan doa sebelum belajar dan subjek mengikuti guru dengan gerakan bibir saja. Guru membimbing subjek untuk melakukan pemanasan otot-otot tangan.

b) Kegiatan inti

Guru menunjukkan media *playdough* beserta dengan peralatan lainnya di atas meja. Kemudian guru menunjukkan kepada subjek kertas yang berisi gambar bunga. Guru mulai membimbing subjek untuk meremas dan membentuk *playdough* menjadi bagian-bagian kecil. Guru kemudian membimbing subjek untuk menempelkan *playdough* tersebut ke dalam pola bunga yang ada di kertas. Awalnya, guru mencontohkan pada subjek untuk mengambil lem dan meratakan lem pada pola gambar bunga tersebut. Guru meminta subjek untuk mengambil lem dan meratakan lem pada pola gambar bunga. Subjek mempraktekan kegiatan yang diperintahkan oleh guru sebelumnya. Guru mencontohkan dan mengajarkan subjek untuk membentuk *playdough* menjadi bulatan kemudian menempelkan *playdough* yang telah dibentuk pada pola bunga yang telah diberikan lem. Subjek mempraktekan untuk membentuk dan menempelkan *playdough* yang telah dibentuk pada kertas yang bergambar bunga.

c) Kegiatan akhir

Guru mengajak dan membimbing subjek untuk melakukan pelepasan otot-otot tangan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengangkat tangan ke atas, mengepal dan membuka telapak tangan. Subjek mampu mengikuti kegiatan tersebut tanpa memunculkan perilaku hiperaktif ataupun agresif. Guru mengajak dan membimbing subjek untuk berdoa setelah belajar.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dalam siklus II dilaksanakan pada hari selasa, 14 maret 2017. Pelaksanaan pertemuan keempat berlangsung dari pukul 08.30 sampai dengan pukul 09.30 WIB. *Setting* pelaksanaan adalah ruangan kelas di SLB Autisma Dian Amanah. Pertemuan keempat dalam siklus II merupakan evaluasi atau tes kemampuan motorik halus.

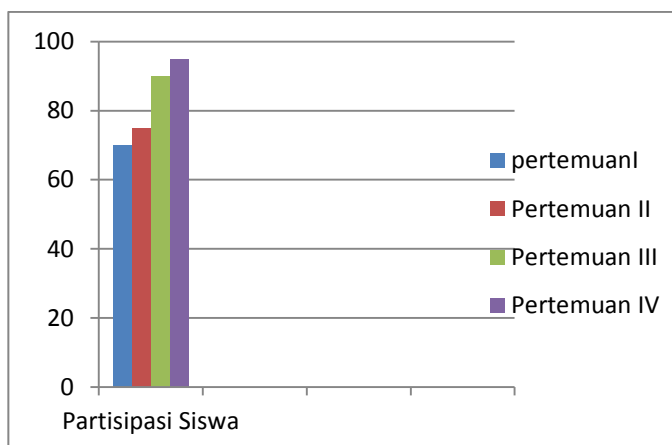
8. Deskripsi Data Observasi Partisipasi Belajar Siswa dan Kinerja Guru Pada Tindakan Siklus II

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan merupakan data mengenai partisipasi siswa mengikuti pembelajaran dan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Data pengamatan pelaksanaan tindakan siklus II diharapkan dapat meningkat dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Data hasil observasi terhadap partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap pertemuan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 16. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Pada Pelaksanaan
Tindakan Siklus II

Aspek	Nama Subjek	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Partisipasi Siswa	EWS	70%	75%	90%	95%

Berdasarkan tabel data hasil observasi, partisipasi siswa pada 4 kali pertemuan menunjukkan adanya peningkatan dari 70% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat. Perbandingan pemerolehan nilai persentase partisipasi siswa setiap pertemuan dalam pelaksanaan tindakan siklus I disajikan dalam grafik berikut ini.



Gambar 7. Grafik Perbandingan Pemerolehan Nilai Dalam Presentase Partisipasi Siswa Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus II.

Berdasarkan grafik tersebut dapat terlihat peningkatan partisipasi siswa dalam setiap pertemuan. Data yang diperoleh selama 4 kali pertemuan direkapitulasi dan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 17. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Pada Pelaksanaan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Nilai pencapaian	Presentase	Kategori
1.	Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran	3,5	4	87,5	87,5%	Sangat Baik
2.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	1,5	2	75	75%	Cukup
3.	Kepatuhan terhadap perintah guru	7	8	87,5	87,5%	Sangat Baik
4.	Konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran	2,25	3	75	75%	Cukup
5.	Ketertarikan subjek terhadap media pembelajaran	2,5	3	91,6	91,6%	Sangat Baik
Total		16,7	20	416,5	83,5%	Baik

Berdasarkan tabel di atas partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam 4 kali pertemuan mendapatkan presentase sebesar 83,5 % dan termasuk dalam kategori baik.

Kesiapan subjek dalam mengikuti pembelajaran memperoleh persentase 87,5% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Pada pelaksanaan tindakan siklus II subjek dapat dikondisikan untuk dapat duduk di kursi, mengikuti kegiatan berdoa, merespon salam guru dengan gerakan bibir, dan melaksanakan kegiatan pemanasan otot-otot tangan dengan runtut sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada pertemuan pertama dan kedua, subjek tidak merespon ketika guru memberikan ucapan salam baik itu merespon dengan gerakan bibir maupun memperhatikan ke arah guru.

Keaktifan subjek dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan presentase 75% dan termasuk dalam kategori cukup. Pada pelaksanaan tindakan siklus II subjek sudah menunjukkan keaktifan dibandingkan dengan pada tindakan siklus I. Subjek sudah mulai dapat mengkomunikasikan keinginan dan kesulitannya secara non verbal dengan menarik tangan guru. Misalnya ketika subjek tidak mampu untuk membuka plastik pembungkus *playdough* subjek akan mengkomunikasikan kesulitannya dengan menarik tangan guru dan meletakkan bungkus *playdough* tersebut di tangan guru. Kemudian subjek juga sudah mulai aktif melakukan perintah yang di berikan guru tanpa harus terus diingatkan untuk melaksanakan setiap kegiatan.

Aspek kepatuhan terhadap perintah guru pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan presentase sebesar 87,5 % dan termasuk dalam kategori sangat baik. Kepatuhan subjek terhadap perintah guru pada siklus II mengalami banyak kemajuan, subjek sudah tidak perlu untuk diingatkan berkali-kali oleh guru untuk melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran seperti pada siklus I. Meskipun pada beberapa perintah untuk melaksanakan kegiatan subjek masih harus di berikan perintah lebih dari satu kali.

Konsentrasi subjek dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan presentase sebesar 75% dan termasuk dalam kategori cukup. Subjek masih kurang mampu untuk berkonsentrasi. Perhatian subjek dalam memperhatikan guru saat memberikan contoh masih dalam durasi waktu yang pendek sekitar 10-20 detik saja, setelah itu subjek akan langsung

beralih perhatian. Meskipun pembelajaran tidak dilakukan di dekat jendela akan tetapi subjek masih sering terdistraksi dengan suara teman-temannya dan juga kehadiran observer di dalam kelas. Subjek juga dalam dua pertemuan terakhir masih sering berdiri dan meninggalkan tempat duduk tetapi frekuensi meninggalkan tempat duduk tidak lebih sering apabila dibandingkan dengan frekuensi di siklus I. Pada pelaksanaan siklus II ini perhatian subjek dapat dialihkan dengan diberikan media *playdough*, ketika subjek kembali diberikan media *playdough* yang masih menggunakan pembungkus plastik, subjek akan kembali mengikuti kegiatan pembelajaran.

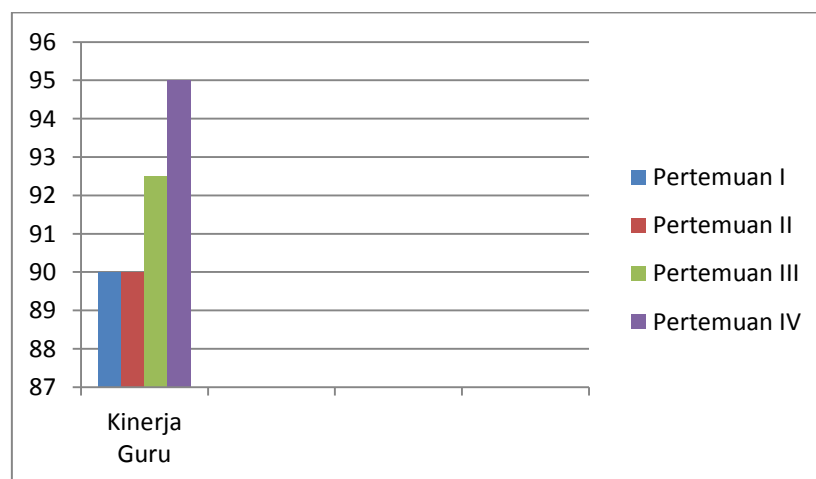
Ketertarikan subjek terhadap media pembelajaran dalam siklus II mendapatkan presentase sebesar 91,7 % dan dikategorikan sangat baik. Kategori sangat baik tersebut menunjukkan bahwa subjek sangat tertarik dengan media *playdough*. Subjek dalam setiap pertemuan selalu menunjukkan sikap yang antusias ketika guru menunjukkan media *playdough*. Hal tersebut dibuktikan ketika guru mengeluarkan media *playdough*, subjek akan langsung meminta *playdough* tersebut pada guru dengan menarik baju atau tangan guru. Subjek dalam 2 pertemuan terakhir tidak membuang media atau melemparnya. Kemudian subjek juga sudah mampu menggunakan media *playdough* tersebut sesuai dengan perintah guru.

Data hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus II juga meliputi kinerja guru. Adapun data hasil pengamatan kinerja guru dalam pelaksanaan tindakan siklus II per pertemuan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 18. Data Hasil Observasi Kinerja Guru Per Pertemuan Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Aspek	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Kinerja Guru	90 %	90%	92,5%	95%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan dari pelaksanaan tindakan pertemuan kedua sampai pada pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama dan kedua kinerja guru pada pelaksanaan tindakan mendapatkan persentase yang sama yakni 90%, dan tidak mengalami peningkatan. Persentase meningkat sebesar 2,5 % pada pertemuan ketiga menjadi 92,5 %. Pada pelaksanaan tindakan pertemuan keempat juga mengalami peningkatan sebesar 2,5% menjadi 95 %. Adapun peningkatan kinerja guru dalam setiap pertemuan pada pelaksanaan tindakan siklus II digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 8. Grafik Peningkatan Kinerja Guru Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut dapat terlihat peningkatan pada setiap pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua terlihat tidak mengalami

peningkatan dan terjadi peningkatan yang cukup tinggi dari pertemuan ketiga sampai pertemuan keempat.

Pemerolehan skor selama empat pertemuan di rata-rata di cari nilai pencapaiannya kemudian di persentase setiap aspeknya. Setelah dipersentase dikategorikan sesuai dengan pedoman penilaian. Adapun hasil rekapitulasi pemerolehan kinerja guru disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 19. Rekapitulasi Nilai Hasil Pengamatan Kinerja Guru pada Pelaksanaan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor	Skor Mak.	Nilai	Persentase	Kategori
1.	Kemampuan dalam mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran	4	4	100	100%	Sangat Baik
2.	Kemampuan guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa	3	4	75	75%	Cukup
3	Kemampuan guru melaksanakan pembimbingan dalam kegiatan pemanasan otot-otot tangan	3,25	4	81,2	81.2%	Baik
4.	Kemampuan guru melaksanakan pembimbingan dalam kegiatan pelepasan otot-otot tangan	4	4	100	100%	Sangat Baik
5.	Kemampuan guru dalam mengkondisikan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung	4	4	100	100%	Sangat Baik
6.	Kemampuan guru untuk memberikan perintah pada siswa	4	4	100	100%	Sangat Baik
7.	Kemampuan guru dalam pembimbingan dan pengajaran selama proses pembelajaran	4	4	100	100%	Sangat Baik
8.	Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi yang telah ditetapkan	3	4	75	75%	Cukup
9.	Kemampuan guru dalam menarik perhatian siswa pada saat menunjukan media	3,25	4	81.2	81,2%	Baik
10.	Kemampuan guru dalam memberikan contoh penggunaan media	4	4	100	100%	Sangat baik
Total		36,5	40	912,4	91,2 %	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa presentase kinerja guru selama 4 kali pertemuan sebesar 91,2% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Beberapa aspek yang diamati menunjukkan presentase 100% yang menunjukkan kemampuan guru dalam aspek tersebut sangat baik.

9. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pada Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus subjek setelah diberikan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Selain itu setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, pemerolehan nilai untuk kemampuan motorik halus subjek dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70. Pemerolehan nilai pada tes pasca tindakan siklus II yaitu 78. Adapun hasil tes kemampuan motorik halus pasca tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 20. Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pasca Tindakan Siklus II

Nama Subjek	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Nilai KKM	Nilai Pencapaian	Kategori
EWS	53	68	70	78	Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa subjek memperoleh skor 53 dengan nilai pencapaian sebesar 78 yang termasuk dalam kategori

baik. Gambaran kemampuan motorik halus subjek setelah dilaksanakan tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

a) Aspek Ketepatan

Subjek sudah mampu untuk memegang gunting dengan menggunakan satu tangan secara mandiri akan tetapi masih memerlukan sedikit bantuan guru dalam menempatkan jari tangan kedalam 2 lubang gunting, yakni ibu jari di lubang pertama, di lubang kedua telunjuk dan jari tengah. Pada siklus II subjek sudah mampu untuk menggunakan alat cetak, meskipun masih membutuhkan sedikit bantuan guru dalam menekan alat cetak tersebut. Kemampuan subjek dalam ketepatan gerakan jari tangan adalah menjimpit. Aspek menjimpit subjek sudah mampu untuk melakukannya secara mandiri. Kemampuan subjek dalam menempelkan media (*playdough*), subjek sudah mampu menempelkan media pada kertas sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Pada siklus II kemampuan menempel subjek cukup mengalami perkembangan, subjek sudah tidak lagi menekan-nekan hasil tempelan dan sudah dapat menempel secara beraturan meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu diarahkan oleh guru.

b) Aspek Keahlian Gerak

Subjek sudah mampu untuk mengambil dan meratakan lem, meskipun pada pelaksanaannya masih memerlukan bantuan dari guru. Subjek sudah mampu untuk mengambil lem dari wadah secara mandiri

akan tetapi untuk meratakan lem, gerakan tangan subjek masih kurang halus sehingga hasilnya tidak merata.

c) Aspek Koordinasi mata dan tangan

Subjek sudah dapat menggunting dengan pola bebas secara mandiri meskipun hasil guntingan subjek masih kurang rapi. Subjek juga sudah mampu secara mandiri untuk memotong *playdough* dengan sampai terpotong menjadi beberapa bagian. Hanya saja subjek masih harus memerlukan banyak bantuan guru dalam memotong sesuai dengan pola. Subjek masih kesulitan dalam menggerakkan pisau mengikuti pola cetakan.

Kemampuan subjek dalam membentuk geometri belum mengalami perkembangan yang cukup, subjek belum mampu untuk memanipulasi adonan (*playdough*) menjadi bentuk persegi segitiga maupun lingkaran. Sedangkan untuk membentuk bentuk lonjong, pipih, dan bulat subjek sudah dapat melakukannya secara mandiri meskipun harus selalu diarahkan oleh guru dalam pelaksanaannya.

d) Aspek Kekuatan

Subjek sudah dapat meremas dengan kuat menggunakan tangan kanan secara mandiri. Pada aspek kekuatan , kemampuan awal subjek masih sangat lemah, hampir tidak mampu untuk meremas ataupun menekan, akan tetapi pada siklus II tangan kanan subjek sudah mulai menunjukkan kekuatan. Hal tersebut dapat dilihat dari ketahanan subjek dalam meremas dapat bertahan dalam durasi yang cukup lama.

e) Aspek kelenturan gerak

Kemampuan subjek dalam aspek kelenturan gerak terdiri dari memilin dan menebalkan. Subjek sudah dapat memilin *playdough* meskipun masih memerlukan banyak bantuan dari guru. Kemampuan subjek dalam menebalkan sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan subjek dapat menebalkan garis putus-putus sesuai pola gambar dan menebalkan nama diri dan kelas secara mandiri hanya saja masih membutuhkan arahan secara verbal dari guru.

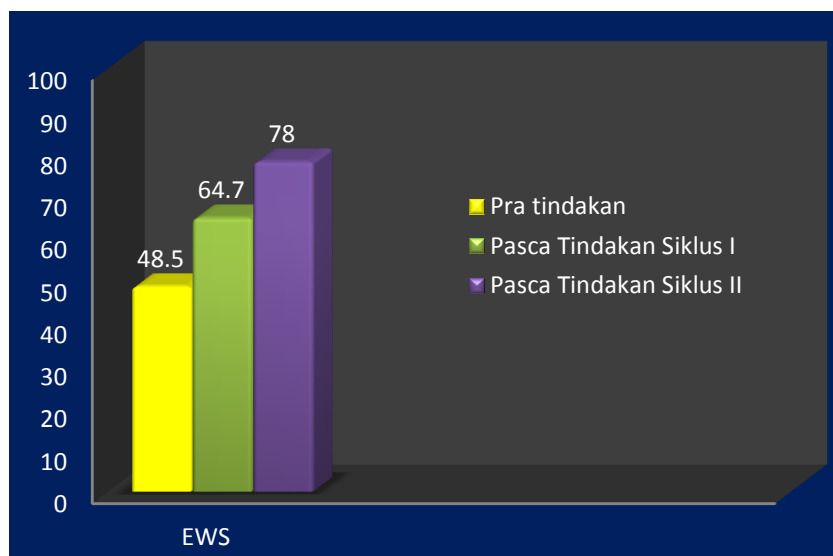
10. Analisis Data Tindakan Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes pasca tindakan siklus II kemampuan motorik halus subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pre tindakan dan hasil tes pasca tindak siklus I. Selain itu, hasil yang didapatkan dari tes pasca tindakan siklus II sudah mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun perolehan nilai tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 21. Perolehan nilai tes pasca tindakan siklus I dan siklus II

Nilai tes pasca tindakan siklus I	Kategori	Nilai pasca tindakan siklus II	Kategori	Nilai KKM	Persentase Peningkatan
64,7	Cukup	78	Baik	70	13,3 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa peroleh nilai tes pasca tindakan siklus II sebesar 78 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai tersebut juga sudah mencapai bahkan melebihi kriteria ketuntasan minimal yakni 70. Nilai tes pasca tindakan juga menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I yakni 64,7 dan di siklus II menjadi 78. Peningkatan yang terjadi sebesar 13,3 % dan meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik. Berikut ini adalah visualisasi dari perbandingan hasil perolehan nilai tes pratindakan, pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II.



Gambar 9. Grafik Perbandingan Nilai Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi dari tes pre tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II.

11. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tahap akhir dari siklus II yaitu tahapan refleksi. Peneliti dan guru bersama-sama merefleksikan proses pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dalam tindakan siklus II. Berikut adalah hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus II.

a. Refleksi Partisipasi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran.

Partisipasi subjek dalam pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I. Subjek menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran setelah diberikan *reward* untuk bermain media *playdough* selama satu menit. Ketertarikan subjek untuk mengikuti pembelajaran semakin meningkat setelah guru dalam siklus II membungkus media *playdough* dengan menggunakan plastik. Partisipasi siswa dalam setiap pertemuannya juga mengalami peningkatan pada siklus II.

b. Refleksi Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran.

Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, pemberian motivasi kepada subjek ternyata berhasil. Pembimbingan yang dilakukan oleh guru lebih *intens* sehingga subjek lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

c. Refleksi Kemampuan Motorik Anak Autis.

Kemampuan motorik halus subjek mengalami peningkatan pada siklus II apabila dibandingkan dengan pre tindakan dan tindakan siklus I. Nilai yang diperoleh pada siklus II juga sudah dapat melebihi kriteria

ketuntasan minimal (KKM). Setiap aspek yang dinilai juga mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media *playdough* pada siklus ke II dapat mencapai indikator keberhasilan yakni nilai tes pascatindakan lebih besar dari nilai pretindakan dan nilai dapat mencapai nilai KKM sebesar 70. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tindakan siklus II dapat dikatakan berhasil. Hasil dari siklus II sudah cukup memuaskan dan menunjukkan banyak peningkatan sehingga tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian dengan hipotesis yang berbunyi “ melalui pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”. Hasil penelitian dapat menjawab hipotesis tindakan yakni pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik anak autis.

Pembelajaran seni budaya yang dilakukan oleh guru sebelumnya adalah dengan memberikan latihan menempel dan menggunting kertas. Akan tetapi hasil dari pembelajaran tersebut masih belum maksimal karena anak yang seringkali membuang media yang dipergunakan sehingga ketertarikan belajar anak masih kurang.

Melalui penelitian ini guru dan peneliti berinisiatif untuk menggunakan media *playdough* sebagai ganti dari media sebelumnya. Setelah media

pembelajaran diganti dengan menggunakan *playdough*, anak menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena tertarik oleh media yang dipergunakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumiati & Asra (2013: 161-162) yang mengatakan bahwa penggunaan media dalam suatu pembelajaran dapat bermanfaat untuk menarik minat siswa sehingga dapat membangkitkan keinginan siswa, motivasi siswa, dan membangkitkan aktivitas serta kreativitas belajar siswa.

Kemampuan motorik halus yang ditingkatkan melalui pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* adalah kemampuan untuk meremas, memotong, menggunting, memilin, menjimpit, ketepatan menggunakan alat cetak, dan menempel. Hal ini dikembangkan berdasarkan teori unsur kemampuan motorik halus yang dikemukakan oleh Suyatno (2005: 163).

Pada awal pertemuan di siklus pertama, anak masih belum menunjukkan partisipasi yang aktif, terutama dalam melakukan kegiatan menempel *playdough* pada kertas. Anak terlihat risih dengan lem yang dipergunakan untuk menempel. Akan tetapi pada akhir siklus kedua anak sudah terlihat dapat menempelkan media secara mandiri. Kemudian dalam kegiatan meremas, anak belum mampu bertahan meremas dalam waktu yang cukup lama. Gerakan yang dilakukan masih cenderung kasar dan masih memerlukan bantuan guru. Hal ini terjadi karena anak belum sering melakukan kegiatan meremas sehingga kekuatan dan ketahanan otot-otot tangannya masih belum terlatih optimal. Setelah diberikan tindakan latihan dengan menggunakan

media *playdough* anak lebih mampu untuk meremas dalam waktu yang relatif cukup lama.

Kemampuan membentuk, anak masih belum mampu untuk membuat bentuk-bentuk yang dicontohkan seperti bentuk segitiga dan segi empat, akan tetapi anak sudah mampu untuk membentuk bentuk bulatan-bulatan kecil. Hal tersebut paling sering kesulitan dalam siklus pertama akan tetapi pada siklus kedua makin berkurang, hal ini disebabkan karena anak sudah mulai terbiasa dengan media *playdough* yang digunakan dan bimbingan guru yang lebih *intens*, meskipun hasil karya membentuk yang dihasilkan tidak sama persis dengan yang dicontohkan, akan tetapi anak sudah menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan motorik halus nya dengan dapat membentuk bentuk yang dicontohkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Borden (2001: 163) bahwa hasil karya bukan sesuatu yang diutamakan dalam latihan motorik halus yang terpenting adalah cara-cara yang dilakukan anak dalam membentuk dapat menstimulasi perkembangan motorik halus.

Kemampuan anak dalam aspek kekuatan terutama dalam kegiatan meremas dengan kedua tangan sulit untuk ditingkatkan, hal tersebut karena penggunaan tangan kiri masih sangat lemah, sehingga tidak ada keseimbangan antara pergerakan tangan kanan dengan tangan kiri.

Kemampuan memotong dengan menggunakan pisau mengalami peningkatan pada siklus kedua, anak sudah mampu untuk memotong *playdough* menjadi beberapa bagian secara mandiri. Kemudian dalam

kegiatan menggunting juga mengalami peningkatan, anak dapat menggunting secara mandiri tanpa diberikan bantuan oleh guru.

Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada aspek ketepatan dalam menggunakan alat cetak, hal ini disebabkan karena adanya ketertarikan tinggi dari diri anak untuk mencoba menggunakan peralatan cetak sehingga akhir siklus kedua anak sudah mampu untuk menggunakan alat cetak tanpa bantuan fisik dari guru. Hal ini sesuai dengan tujuan latihan motorik halus yang dikemukakan oleh Ismail (2006: 84).

Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan dalam dua siklus juga disebabkan anak antusias saat mengerjakan semua kegiatan yang diminta guru serta ketekunan anak yang mau belajar ketika kesulitan mengerjakan kegiatan. Anak terlihat senang menikmati setiap kegiatan yang diberikan guru, sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diperintahkan oleh guru dengan baik. Hal ini disebabkan karena penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak yang menyukai benda-benda berwarna dan benda yang bersifat visual.

Kegiatan pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* yang meliputi membentuk, menjimpit, menempel, menggunting dan memotong, meremas, memilin, dan menggunakan alat-alat cetak, dapat menjadi stimulasi agar anak mampu untuk menggerakkan jari-jari tangan dengan baik dan mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pengembangan motorik halus yang dikemukakan oleh Sumantri (2005: 146).

Pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* juga membuat anak dapat praktek langsung dalam melakukan aktivitas motorik halus sehingga anak mendapatkan pengalaman, melalui pengalaman tersebut anak akan mampu mengembangkan koordinasi gerak tangan, mengontrol gerakan tangan dan keterampilan lainnya yang menggunakan gerakan jari-jari tangan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh teori yang dikemukakan Swartz (2005: 108).

Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya menjadi salah satu hal yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Satu peran guru yang memberikan pengaruh adalah bimbingan yang diberikan guru pada siswa dalam setiap aspek kemampuan motorik halus yang dilatihkan. Pembimbingan yang dilakukan guru pada siklus kedua lebih siswa dalam membimbing siswa untuk melakukan latihan motorik halus, sehingga siswa dapat melakukan serangkaian latihan yang diberikan. Melalui bimbingan yang *intens* tersebut, siswa dapat melakukan latihan motorik halus dengan tepat sehingga motorik halus anak menjadi terstimulasi dengan baik. Hal ini diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa fungsi guru sebagai seorang pendidik adalah memberikan bimbingan atau arahan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran (Rahyubi, 2012: 247).

Selain itu, dalam pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* ini, guru memberikan penguatan positif berupa *reward* ketika anak dapat melakukan instruksi dengan baik. *Reward* yang diberikan adalah satu bungkus *playdough* yang masih baru. Hal tersebut dilandasi Teori

Skinner bahwa manajemen kelas berusaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku dapat berulang kembali atau menghilang sesuai keinginan (Sugihartono, dkk, 97: 2013). Pemberian *reward* tersebut memberikan dampak positif pada perilaku anak, anak menjadi lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan motorik halusnyapun juga ikut meningkat.

Peningkatan juga terjadi pada proses pembelajaran. Berdasarkan pada hasil refleksi pelaksanaan siklus pertama, pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* masih memiliki kekurangan sehingga kemampuan motorik halus yang dicapai anak masih belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Guru melakukan perbaikan pada proses pembelajaran agar hasil yang dicapai dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Perbaikan yang dilakukan diantaranya adalah, (1) memberikan *reward* yang lebih disukai oleh anak, (2) memindahkan tempat duduk anak ke sudut ruangan supaya anak tidak mudah terdistraksi, (3) memberikan jeda beberapa menit untuk istirahat agar anak tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran., (4) membagi materi pembelajaran kedalam beberapa kali pertemuan. Setelah dilakukan perbaikan tersebut proses pembelajaran menjadi lebih baik dan hasil yang dicapai juga dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan. Perbaikan tersebut sangat mempengaruhi nilai yang diperoleh oleh anak pada siklus kedua.

Penggunaan media *playdough* dalam pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan motorik halus ternyata memiliki pengaruh terhadap pengendalian emosi dan perilaku anak. Kemunculan perilaku hiperaktif dan

agresif pada saat kegiatan pembelajaran ternyata dapat diminimalisir ketika anak sedang latihan dengan menggunakan *playdough*. Hal tersebut diperkuat oleh teori dari Saputra dan Rudyanto (2005: 116) yang menyatakan bahwa “fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan gerak tangan dan gerak mata, serta sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi”.

C. Temuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti ada beberapa temuan yang didapatkan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran seni budaya dan prakarya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus ketika mempergunakan media *playdough*.
2. Penggunaan media *playdough* selain dapat meningkatkan kemampuan motorik halus juga dapat meminimalisir munculnya perilaku hiperaktif.
3. Pada pelaksanaan proses tindakan meningkatkan motorik halus dengan media *playdough*, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya.
4. Peserta didik berhasil mengalami peningkatan kemampuan motorik halus setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media *playdough*.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough* memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut :

1. Instrumen penelitian tidak melalui uji validitas ahli hanya divalidasi oleh guru kelas (praktisi).
2. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada setiap anak autis dengan kondisi yang berbeda.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan motorik halus anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Peningkatan ditunjukkan dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam 2 siklus selama 8 kali pertemuan.

Proses pembelajaran yang meliputi kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa, kepatuhan siswa dalam mengikuti perintah, konsentrasi belajar, dan ketertarikan siswa mengikuti pembelajaran meningkat sebesar 16,9%. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya ketertarikan yang cukup tinggi pada media yang digunakan dalam pembelajaran. Selain dari aspek siswa, peningkatan proses ditunjukkan dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meningkat sebesar 11,8%.

Kemampuan motorik halus yang meningkat sebesar 29,5% dikembangkan melalui pembelajaran seni budaya yang meliputi ketepatan menggunakan alat, menjimpit, menempel, menggunting dan memotong, membentuk, meremas, dan memilin dengan menggunakan media *playdough*. Peningkatan diperoleh dengan cara yaitu , (1) memberikan *reward* yang disukai oleh anak setiap kali anak dapat menyelesaikan perintah guru , (2) memberikan bimbingan yang intensif pada setiap aspek yang dilatihkan,. (3)

penggunaan media *playdough* dalam pembelajaran mampu menarik perhatian anak untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

B. Impilkasi

Penggunaan media *playdough* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat masalah dari sisi permasalahan yang berbeda. Selain itu dapat juga dijadikan salah satu alternatif pemilihan media yang dapat diterapkan guna memperbaiki proses pembelajaran maupun meningkatkan hasil pembelajaran motorik halus.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Bagi siswa, penggunaan media *playdough* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Melalui aktvitas-aktivitas yang dilakukan dengan media *playdough* dapat membiasakan siswa untuk melakukan aktifitas motorik halus sehingga hal tersebut dapat memicu perkembangan kemampuan motorik halus anak. Selain itu penggunaan media *playdough* dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran motorik halus dapat berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan sebelum digunakannnya media *playdough* tersebut.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai evaluasi dan proses pembelajaran yang digunakan

sebelumnya. Berbagai kendala penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merancang suatu program pengembangan kemampuan motorik halus siswa autis khususnya.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan ada beberapa saran yakni sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya dapat berkoordinasi dengan guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, misalnya dengan merancang suatu program khusus untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak autis yang bersekolah disana.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran mempertahankan memberikan hadiah (*reward*) yang disukai oleh anak ketika anak berhasil melakukan suatu serta guru hendaknya lebih membimbing siswa dalam aspek-aspek motorik halus yang belum dikuasai oleh siswa.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih jauh tentang permasalahan yang sama, hendaknya melakukan validasi instrumen pada ahli tidak hanya sekedar validasi pada praktisi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi .(2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta. PT. Rineka cipta.
- Arikunto, Suharsimi.(2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.(2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. rev. ed. 2010. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ariyanti, Fitri dkk.(2006). *Diary Tumbuh Kembang Anak*. Bandung. Read!
- Arsyad, Azhar. (2015). *Media Pembelajaran*.rev.ed.2015. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Asri, Ariesta. (2015). *Manfaat Bermain Platdough/ Lilin Mainan*. Diakses dari : <http://lifestyle.okezone.com>, 25 Oktober 2016: 09.30 WIB.
- Aqib, Zainal.(2013). *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Bandung :Yrama Widya.
- Azwandi, Yosfan.(2005). *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Block, Martin E. Block, Vickie E. dan Halliday, Peggy. (2006). *What is Autism?*. Diakses dari <http://eric.ed.gov/?id=EJ749112>, pada tanggal 20 Januari 2017, pukul 21.00.
- Borden, M.E,ab. Ary Nilandari.(2001). *Smart Start*. Bandung: Kaifa.
- Danuatmaja, Bonny.(2005). *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hurlock, Elisabeth ab. Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Ismail, Andang.(2006). *Educatations Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Jatmika, Yusup Nur .(2012). *Ragam Aktivitas Untuk Play Group*. Yogyakarta: Diva Press.
- Latifah, Elwis.(2015). *Studi Kasus Pemilihan Keterampilan Bagi Anak Autis Di SLB N Pembina Yogyakarta*. Yogyakarta. [Skripsi]. Diakses : <http://eprintsuny.ac.id>, 25 Oktober 2016:16.30 WIB.

- Maulana, Mirza.(2012). *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Purwanto, Ngalim.(2006).*Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahyubi, Heri.(2012). *Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik : Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung : Nusa Media.
- Rakhmat, Cece.(1999). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta. Depdiknas.
- Sanjaya, Wina.(2009).*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Yudha M & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Sisiliani, Bernandeta R.(2015). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III melalui bermain Playdough/adonan di SLB Damayanti*. [Skripsi]. Yogyakarta. UNY.
- Sugihartono, et al.(2013).*Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sujiono, Bambang.(2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Depdiknas
- Sukinah.(2009). *Metode PECS untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autisme di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta*. Yogyakarta.[Penelitian]. Diakses : <http://eprintsuny.ac.id> , 25 Maret 2016. 18.30 WIB.
- Sumantri, M.S.(2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumartini, Tini.(2012). *Dampak Penggunaan Alat Permainan Playdough Dalam Pengembangan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Usia Dini*. Bandung. [Penelitian]. Diakses : <http://repository.upi.edu> , 02 November 2016. 6.19 WIB.
- Sumiati & Asra.(2013).*Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sunu, Christoper.(2012). *Penduan Memecahkan Masalah Autism “ Unlocking Autism”*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suyatno, Slamet.(2005).*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Swartz, M.I.2005. “*Playdough: Whats Standart About it?*”. *Youg Childern* 60 (2).100-109. Diakses : <http://naeyc.org>, 01 November 2016 :). 9.30 WIB.

- Taylor, Ronald L, Smiley, Lydia R. dan Richards, Stephen B. (2009). *Exceptional Students: Preparing Teacher For The 21st Century*. USA: McGraw Hill
- Veskariyanti, Galih. A .(2008). *12 Terapi Anak Autis*. Yogyakarta : Pustaka Anggrek.
- Yuwono, Joko.(2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SDLB
Jenis Kekhususan	: Autisme
Kelas / Semester	: IV/2
Mata Pelajaran	: Seni Budaya dan Keterampilan
Alokasi Waktu	: 4 X 60 menit
Siklus	: 1 dan 2

A. Standar Kompetensi

1. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Membuat bentuk menggunakan tanah liat/malam
- 1.2 Membuat Mozaik Sederhana.

C. Indikator

1. Meremas

- a. Siswa meremas benda dengan menggunakan 1 tangan.
- b. Siswa meremas benda dengan menggunakan 2 tangan.

2. Menggunakan Gunting

- a. Siswa memegang gunting dengan satu tangan.
- b. Siswa memegang gunting dengan tiga jari (jari tengah, ibu jari dan telunjuk).

3. Menggunting dan Memotong

- a. Siswa menggunting dengan pola bebas.
- b. Siswa memotong dengan pola lurus dengan pisau plastik.
- c. Siswa memotong sesuai pola cetakan dengan menggunakan pisau.

4. Membentuk

- a. Siswa membentuk bentuk geometri.
- b. Siswa membentuk bentuk bulat, lonjong dan bentuk pipih.

5. Memilin

- a. Siswa memilin benda dengan menggunakan 5 jari.

6. Menempel

- a. Siswa mengambil dan meratakan lem.
- b. Siswa menempelkan media sesuai dengan pola yang ditentukan.

D. Kemampuan Awal Siswa

1. Siswa sudah mampu memegang benda.
2. Siswa sudah mampu merespon perintah.

E. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menggunakan gunting dengan benar.
2. Siswa mampu membentuk berbagai bentuk.
3. Siswa mampu menggunting sesuai pola.
4. Siswa mampu menempelkan media pada pola gambar.
5. Siswa mampu meremas dengan menggunakan tangan.

F. Materi

1. Meremas.
2. Menggunting.
3. Membentuk.
4. Memilin.
5. Menempel.

G. Media / Alat dan Bahan

1. **Adonan /Playdough.**
2. Cetakan.
3. Gunting.
4. Pisau plastik.
5. Kertas karton.

H. Pendekatan/ Metode Pembelajaran

Metode demonstrasi dan metode latihan.

I. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengkondisikan siswa agar dapat duduk di kursi. 2) Guru memberikan salam pembuka. 3) Guru mengajak dan membimbing siswa untuk berdoa sebelum belajar. 4) Guru memberitahukan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. 	5 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dibimbing oleh guru melakukan pemanasan otot-otot tangan dengan kegiatan merentangkan tangan, mengepalkan dan membuka telapak tangan. 2) Guru memperlihatkan dan memberitahukan pada siswa tentang media playdough yang akan digunakan untuk pembelajaran. 3) Guru mencontohkan pada siswa untuk meremas adonan (<i>playdough</i>) dengan menggunakan 2 tangan. 4) Guru mengajari siswa untuk meremas adonan (<i>playdough</i>) dengan menggunakan 2 tangan. 5) Siswa meremas adonan (<i>playdough</i>) dengan menggunakan 2 tangan. 6) Guru mencontohkan kepada siswa cara meremas adonan (<i>playdough</i>) dengan menggunakan 1 tangan. 7) Guru mengajarkan dan membimbing siswa untuk meremas dengan 	50 menit


	<p>menggunakan 1 tangan</p> <p>8) Siswa meremas adonan dengan menggunakan 1 tangan.</p> <p>9) Guru mencontohkan kepada siswa tentang cara memegang gunting dengan benar.</p> <p>10) Guru mengajarkan dan membimbing siswa untuk memegang gunting dengan benar yaitu menggunakan 3 jari (telunjuk, jari tengah dan ibu jari) dalam satu genggaman tangan.</p> <p>11) Siswa mempraktekan memegang gunting dengan benar.</p> <p>12) Guru mencontohkan kepada siswa tentang cara menggunting media dengan pola tertentu.</p> <p>13) Guru membimbing dan mengajarkan kepada siswa cara menggunting media dengan pola tertentu, yaitu pola bebas, lurus dan lengkung.</p> <p>14) Siswa mempraktekan menggunting media sesuai dengan pola yang dicontohkan oleh guru.</p> <p>15) Guru mencontohkan kepada siswa cara membentuk media <i>playdough</i> menjadi bentuk bulat, lonjong, pipih dan bentuk segitiga, persegi dan lingkaran serta memilin media.</p> <p>16) Guru membimbing dan mengajrkan pada siswa cara membentuk media <i>playdough</i> menjadi bentuk bulat, lonjong, pipih dan bentuk segitiga, persegi dan lingkaran dan mengajarkan siswa untuk memilin media.</p> <p>17) Siswa mempraktekan untuk membuat</p>	
--	---	--


	<p>bentuk bulat, lonjong, pipih dan bentuk segitiga, persegi dan lingkaran, serta memilin media.</p> <p>18) Guru mencontohkan pada siswa cara memberikan lem pada kertas sesuai dengan pola.</p> <p>19) Guru membimbing dan menjarkan pada siswa cara memberikan lem pada pola gambar yang ada di kertas dan menjarkan untuk meratakan lem.</p> <p>20) Siswa mempraktekan untuk memberikan dan meratakan lem pada pola gambar yang ada di kertas.</p> <p>21) Guru mencontohkan pada siswa cara mengambil media yang sudah dibentuk dengan cara menjimpit dan menempelkan media tersebut pada pola gambar yang ada di kertas yang telah diberikan lem.</p> <p>22) Guru mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengambil media yang sudah dibentuk dengan cara menjimpit dan menempelkan media tersebut pada pola gambar yang ada di kertas yang telah diberikan lem.</p> <p>23) Siswa mempraktekan kegiatan mengambil media yang sudah dibentuk dengan cara menjimpit dan menempelkan media tersebut pada pola gambar yang ada di kertas yang telah diberikan lem.</p>	
Kegiatan Akhir	<p>1. Guru mengajak siswa untuk melakukan pelepasan otot-otot tangan.</p>	5 menit

	<p>2. Guru melakukan evaluasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>3. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa setelah belajar.</p>	
--	---	--

J. Evaluasi

- a. Teknik Evaluasi : Tes Unjuk Kerja.

Guru Kelas

 Sulismiyati, S.Pd
 NIP.-

Sleman, Februari 2017
 Mahasiswa,

 Sindy Agustina
 NIM. 13103241019

Lampiran 2. Instrumen Penelitian Tes

INSTRUMEN TES KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Nama :

Kelas/Semester :

Siklus :

Hari, tanggal :

Petunjuk Penggunaan :

Isilah kolom tes di bawah ini sesuai dengan kemampuan siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan tes dengan mencentang (√) pada kolom skor (1,2,3,4) yang telah disediakan!

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
	Ketepatan menggunakan alat					
1.	Memegang gunting dengan satu tangan					
2.	Memegang gunting dengan 3 jari (jari tengah, telunjuk dan ibu jari)					
3.	Menggunakan berbagai alat cetak					
	Menjimpit					
4.	Mengambil media dengan cara menjimpit (menggunakan ibu jari dan telunjuk)					
	Menempel					
5.	Mengambil dan meratakan lem pada kertas					
6.	Menempelkan media pada kertas sesuai pola					
	Menggunting dan Memotong					
7.	Menggunting dengan pola bebas					
8.	Memotong dengan pola lurus					
9.	Memotong sesuai pola cetakan					
	Membentuk					
10.	Membentuk bentuk geometri (persegi, lingkaran, dan segitiga)					
11.	Membentuk bentuk lonjong, pipih dan bulat					
	Meremas					
12.	Meremas benda lunak dengan menggunakan satu tangan					
12.	Meremas benda lunak dengan menggunakan dua tangan					

13.	Menekan dan meratakan media					
	Memilin					
14.	Memilin benda lunak/ media					
	Menebalkan					
15.	Menebalkan garis putus-putus sesuai pola gambar di kertas					
16.	Menebalkan identitas diri (nama, kelas)					
Total Skor						

Keterangan :

Skor 4 : Apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat secara mandiri.

Skor 3 : Apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat dengan banyak bantuan (4-6 kali) melalui bantuan berupa intruksi atau bantuan secara fisik.

Skor 2 : Apabila anak mampu melakukan tugas dengan bantuan penuh dari guru.

Skor 1 : Apabila anak tidak mampu melakukan atau tidak mau melakukan kegiatan meskipun telah diberikan instruksi dan bantuan dari guru.

Lampiran 3. Panduan Observasi Partisipasi Siswa

PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom (Ya) atau (Tidak) sesuai dengan kondisi yang telah diamati.

No	Aspek yang diamati	Indikator Pengamatan	Skor		Keterangan
			Ya (1)	Tidak (0)	
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	1) Siswa dapat dikondisikan untuk duduk di kursi			
		2) Siswa merespon salam dari guru			
		3) Siswa mengikuti kegiatan berdoa sebelum belajar			
		4) Siswa dapat mengikuti kegiatan pemanasan otot-otot tangan			
2.	Keaktifan siswa dalam mengikuti Pembelajaran	1) Siswa mengkomunikasikan ketika mendapatkan kesulitan			
		2) Siswa melaksanakan serangkaian perintah guru secara mandiri			
3.	Ketaatan siswa dalam mengikuti perintah guru selama proses pembelajaran	1) Siswa melaksanakan perintah guru untuk melakukan kegiatan meremas			
		2) Siswa melaksanakan perintah guru untuk mengambil media <i>playdough</i>			
		3) Siswa melaksanakan perintah guru untuk melaksanakan kegiatan membentuk			
		4) Siswa melaksanakan perintah guru untuk memotong <i>playdough</i> dengan pisau			
		5) Siswa melaksanakan perintah guru untuk memotong <i>playdough</i> dengan gunting			
		6) Siswa melaksanakan			

		perintah guru untuk melakukan kegiatan menempel			
		7) Siswa melaksanakan perintah guru untuk memilin			
		8) Siswa melaksanakan perintah guru untuk melakukan kegiatan mencetak			
4.	Konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran	1) Siswa memperhatikan guru saat guru memberikan contoh menggunakan media			
		2) Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sampai akhir			
		3) Siswa tetap duduk di kursi dan tidak meninggalkan kelas sampai pembelajaran selesai			
5.	Ketertarikan siswa pada media	1) Siswa menunjukan sikap antusias ketika ditunjukan media			
		2) Siswa tidak membuang media ketika diberikan media oleh guru			
		3) Siswa menggunakan media sesuai perintah guru			
Total Skor Yang diperoleh					

Lampiran 4. Panduan Observasi Kinerja Guru

PANDUAN OBSERVASI KINERJA GURU

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom (1,2,3, atau 4) sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

- Skor 4 : Apabila kinerja guru sangat baik.
- Skor 3 : Apabila kinerja guru baik.
- Skor 2 : Apabila kinerja guru cukup baik.
- Skor 1 : Apabila kinerja guru masih kurang.

Komponen	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
Pengelolaan kelas	1. Kemampuan dalam mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran					
	2. Kemampuan guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa					
	3. Kemampuan guru melaksanakan pembimbingan dalam kegiatan pemanasan otot-otot tangan					
	4. Kemampuan guru melaksanakan pembimbingan dalam kegiatan pelepasan otot-otot tangan					
	5. Kemampuan guru dalam mengkondisikan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung					
	6. Kemampuan guru untuk memberikan perintah pada siswa					
	7. Kemampuan guru dalam pembimbingan dan pengajaran selama proses pembelajaran					
	8. Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi yang telah ditetapkan					
	9. Kemampuan guru dalam menarik perhatian siswa pada saat menunjukan media					
	10. Kemampuan guru dalam memberikan contoh penggunaan media					
Total Skor Yang diperoleh						

Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pra-Tindakan

**INSTRUMEN TES
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS**

Nama : EWS

Kelas/Semester : IV/Semester 2

Siklus : Pra tindakan

Hari, tanggal : Kamis, 18 Februari 2017

Petunjuk Penggunaan :

Isilah kolom tes di bawah ini sesuai dengan kemampuan siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan tes dengan mencentang (√) pada kolom skor (1,2,3,4) yang telah disediakan!

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
	Ketepatan menggunakan alat					
1.	Memegang gunting dengan satu tangan				√	
2.	Memegang gunting dengan 3 jari (jari tengah, telunjuk dan ibu jari)	√				Subjek memegang gunting dengan 2 jari (telunjuk dan ibu jari)
3.	Menggunakan berbagai alat cetak	√				subjek tidak mau memegang dan menggunakan alat cetak.
	Menjimpit					
4.	Mengambil media dengan cara menjimpit (menggunakan ibu jari dan telunjuk)				√	
	Menempel					
5.	Mengambil dan meratakan lem pada kertas		√			Subjek sering merasa risih ketika tangannya terkena lem.
6.	Menempelkan media pada kertas sesuai pola			√		Subjek masih memerlukan bimbingan dalam menempatkan media.
	Menggunting dan Memotong					
7.	Menggunting dengan pola bebas		√			
8.	Memotong dengan pola lurus	√				
9.	Memotong sesuai pola cetakan	√				
	Membentuk					
10.	Membentuk bentuk geometri (persegi, lingkaran, dan segitiga)	√				
11.	Membentuk bentuk lonjong, pipih dan bulat	√				

	Meremas					
12.	Meremas benda lunak dengan menggunakan satu tangan		√			
13.	Meremas benda lunak dengan menggunakan dua tangan		√			
14.	Menekan dan meratakan media			√		
	Memilin					
15.	Memilin benda lunak/ media	√				
	Menebalkan					
16.	Menebalkan garis putus-putus sesuai pola gambar di kertas		√			
17.	Menebalkan identitas diri (nama, kelas)		√			
Total Skor		7	12	6	8	
		33				

Keterangan :

- Skor 4** : Apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat secara mandiri.
- Skor 3** : Apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat dengan banyak bantuan (4-6 kali) melalui bantuan berupa intruksi atau bantuan secara fisik.
- Skor 2** : Apabila anak mampu melakukan tugas dengan bantuan penuh dari guru.
- Skor 1** : Apabila anak tidak mampu melakukan atau tidak mau melakukan kegiatan meskipun telah diberikan instruksi dan bantuan dari guru.

SKOR PENILAIAN

- Skor Maksimal : 68
- Skor Minimal : 17

Skor yang diperoleh diubah kedalam bentuk nilai pencapaian dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Skor yang diperoleh : 33

$$\begin{aligned} \text{Nilai pencapaian} &= \frac{33}{68} \times 100 \\ &= 48,5 \end{aligned}$$

Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pasca Tindakan Siklus I

**INSTRUMEN TES
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS**

Nama : EWS

Kelas/Semester : IV/Semester 2

Siklus : pasca tindakan siklus I

Hari, tanggal : Kamis, 28 Februari 2017

Petunjuk Penggunaan :

Isilah kolom tes di bawah ini sesuai dengan kemampuan siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan tes dengan mencentang (√) pada kolom skor (1,2,3,4) yang telah disediakan!

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
	Ketepatan menggunakan alat					
1.	Memegang gunting dengan satu tangan				√	
2.	Memegang gunting dengan 3 jari (jari tengah, telunjuk dan ibu jari)		√			
3.	Menggunakan berbagai alat cetak		√			
	Menjimpit					
4.	Mengambil media dengan cara menjimpit (menggunakan ibu jari dan telunjuk)				√	
	Menempel					
5.	Mengambil dan meratakan lem pada kertas		√			
6.	Menempelkan media pada kertas sesuai pola			√		
	Menggunting dan Memotong					
7.	Menggunting dengan pola bebas			√		
8.	Memotong dengan pola lurus			√		
9.	Memotong sesuai pola cetakan		√			
	Membentuk					
10.	Membentuk bentuk geometri (persegi, lingkaran, dan segitiga)		√			
11.	Membentuk bentuk lonjong, pipih dan bulat		√			
	Meremas					
12.	Meremas benda lunak dengan menggunakan satu tangan				√	
12.	Meremas benda lunak dengan menggunakan dua tangan		√			

13.	Menekan dan meratakan media			√		
	Memilin					
14.	Memilin benda lunak/ media		√			
	Menebalkan					
15.	Menebalkan garis putus-putus sesuai pola gambar di kertas		√			
16.	Menebalkan identitas diri (nama, kelas)		√			
Total Skor		0	20	12	12	
		44				

Keterangan :

Skor 4 : Apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat secara mandiri.

Skor 3 : Apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat dengan banyak bantuan (4-6 kali) melalui bantuan berupa intruksi atau bantuan secara fisik.

Skor 2 : Apabila anak mampu melakukan tugas dengan bantuan penuh dari guru.

Skor 1 : Apabila anak tidak mampu melakukan atau tidak mau melakukan kegiatan meskipun telah diberikan instruksi dan bantuan dari guru.

SKOR PENILAIAN

- Skor Maksimal : 68
- Skor Minimal : 17

Skor yang diperoleh diubah kedalam bentuk nilai pencapaian dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Skor yang diperoleh : 33

$$\begin{aligned} \text{Nilai pencapaian} &= \frac{44}{68} \times 100 \\ &= 64,7 \end{aligned}$$

Lampiran 7. Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pasca Tindakan Siklus II

**INSTRUMEN TES
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS**

Nama : EWS

Kelas/Semester : IV/2

Siklus : Pasca Tindakan Siklus 2

Hari, tanggal : Selasa, 14 Maret 2017

Petunjuk Penggunaan :

Isilah kolom tes di bawah ini sesuai dengan kemampuan siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan tes dengan mencentang (√) pada kolom skor (1,2,3,4) yang telah disediakan!

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
	Ketepatan menggunakan alat					
1.	Memegang gunting dengan satu tangan				√	
2.	Memegang gunting dengan 3 jari (jari tengah, telunjuk dan ibu jari)			√		
3.	Menggunakan berbagai alat cetak			√		
	Menjimpit					
4.	Mengambil media dengan cara menjimpit (menggunakan ibu jari dan telunjuk)				√	
	Menempel					
5.	Mengambil dan meratakan lem pada kertas			√		
6.	Menempelkan media pada kertas sesuai pola				√	
	Menggunting dan Memotong					
7.	Menggunting dengan pola bebas				√	
8.	Memotong dengan pola lurus				√	
9.	Memotong sesuai pola cetakan		√			
	Membentuk					
10.	Membentuk bentuk geometri (persegi, lingkaran, dan segitiga)		√			
11.	Membentuk bentuk lonjong, pipih dan bulat			√		
	Meremas					
12.	Meremas benda lunak dengan menggunakan satu tangan				√	
12.	Meremas benda lunak dengan menggunakan dua tangan		√			

13.	Menekan dan meratakan media			√		
	Memilin					
14.	Memilin benda lunak/ media		√			
	Menebalkan					
15.	Menebalkan garis putus-putus sesuai pola gambar di kertas			√		
16.	Menebalkan identitas diri (nama, kelas)			√		
Total Skor		0	8	21	24	
		53				

Kriteria Penilaian

Skor 4 : Apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat secara mandiri.

Skor 3 : Apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat dengan banyak bantuan (2-4 kali) melalui bantuan berupa intruksi atau bantuan secara fisik.

Skor 2 : Apabila anak mampu melakukan tugas dengan bantuan penuh dari guru.

Skor 1 : Apabila anak tidak mampu melakukan atau tidak mau melakukan kegiatan meskipun telah diberikan instruksi dan bantuan dari guru.

SKOR PENILAIAN

- Skor Maksimal : 68
- Skor Minimal : 17

Skor yang diperoleh diubah kedalam bentuk nilai pencapaian dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Skor yang diperoleh : 33

$$\begin{aligned} \text{Nilai pencapaian} &= \frac{53}{68} \times 100 \\ &= 77,9 \Rightarrow 78 \end{aligned}$$

Lampiran 8. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I

**HASIL REKAPITULASI PEROLEHAN SKOR DAN NILAI KINERJA GURU
SIKLUS I**

No Aspek	Perolehan skor				Skor rata-rata per aspek	Nilai rata-rata
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV		
1	3	3	3	4	3,25	81
2	2	2	3	3	2,5	62,5
3	3	3	3	3	3	75
4	3	3	4	4	3,5	87,5
5	2	3	4	4	3,25	81
6	3	4	4	4	3,75	94
7	3	3	3	4	3,25	81
8	3	3	3	3	3	75
9	2	3	3	3	2,75	69
10	3	3	4	4	3,5	40
Total	27	30	35	36	31,75	793,5
	67,5%	75%	85%	90%		

Pemerolehan skor rata-rata kinerja guru siklus I dalam presentase di hitung menggunakan rumus :

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= \frac{31,75}{40} \times 100\%$$

$$= \mathbf{79,4 \%}$$

Lampiran 9. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II

**REKAPITULASI PEMEROLEHAN SKOR DAN NILAI KINERJA GURU PADA
PELAKSANAAN TINDAKAN SIKLUS II**

No Aspek	Perolehan Skor				Skor rata-rata per aspek	Nilai rata-rata
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV		
1	4	4	4	4	4	100
2	3	3	3	3	3	75
3	3	3	3	4	3,25	81,2
4	4	4	4	4	4	100
5	4	4	4	4	4	100
6	4	4	4	4	4	100
7	4	4	4	4	4	100
8	3	3	4	4	3	75
9	3	3	3	4	3,25	81,5
10	4	4	4	4	4	100
Total	36	36	37	38	36,5	912,4
	90%	90%	92,5	91.25%		

Pemerolehan skor rata-rata kinerja guru siklus II dalam presentase di hitung menggunakan rumus :

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= \frac{36,5}{40} \times 100\%$$

$$= \mathbf{91,25 \%}$$

Lampiran 10. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I

**REKAPITULASI PEMEROLEHAN SKOR DAN NILAI PARTISIPASI SISWA
DALAM PELAKSANAAN TINDAKAN SIKLUS II**

No	Aspek	Pemerolehan Skor				Skor Rata-Rata	Nilai rata-rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV		
1.	Kesiapan	3	3	4	4	3,5	87,5
2.	Keaktifan	1	1	2	2	1,5	75
3.	Kepatuhan	6	7	7	8	7	87,5
4.	Konsentrasi	2	3	2	2	2,25	75
5.	Ketertarikan	2	2	3	3	2,75	91,6
Total		14	15	18	19	16,75	416,5
Presentase		70%	75%	90%	95%	85%	83,5%

Pemerolehan skor rata-rata partisipasi siswa siklus II dalam presentase di hitung menggunakan rumus :

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= \frac{16,75}{20} \times 100\%$$

$$= \mathbf{83,5 \%}$$

Lampiran 11. Hasil Observasi Partipasi Siswa II

**REKAPITULASI PEMEROLEHAN SKOR DAN NILAI PARTISIPASI SISWA
DALAM PELAKSANAAN TINDAKAN SIKLUS II**

No	Aspek	Pemerolehan Skor				Skor Rata-Rata	Nilai rata-rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV		
1.	Kesiapan	3	3	4	4	3,5	87,5
2.	Keaktifan	1	1	2	2	1,5	75
3.	Kepatuhan	6	7	7	8	7	87,5
4.	Konsentrasi	2	3	2	2	2,25	75
5.	Ketertarikan	2	2	3	3	2,75	91,6
Total		14	15	18	19	16,75	416,5
Presentase		70%	75%	90%	95%	85%	83,5%

Pemerolehan skor rata-rata partisipasi siswa siklus II dalam presentase di hitung menggunakan rumus :

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= \frac{16,75}{20} \times 100\%$$

$$= \mathbf{83,5 \%}$$

FOTO PENELITIAN



Foto 1.
Siswa melakukan kegiatan menempel
dan meratakan lem



Foto 2.
Guru sedang membimbing siswa untuk
menggunakan alat cetak



Foto 3.
Kegiatan siswa dalam kegiatan membentuk
sambil di contohkan oleh guru



Foto 4.
Guru membimbing siswa untuk memotong
playdough dengan menggunakan pisau plastik



Foto 5.
Siswa sedang melakukan kegiatan meremas



Foto 6.
Siswa sedang melakukan kegiatan menggunakan alat cetak



Foto 7.
Siswa sedang mempraktekan untuk menempelkan *playdough* dengan menggunakan lem pada kertas



Foto 8.
Siswa dibimbing oleh guru untuk meratakan lem dan menempelkan media *playdough* pada pola gambar di kertas.

Lampiran 13. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 476 / 2017

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/462/2017 Tanggal : 06 Februari 2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : SINDY AGUSTINA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13103241019
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : KP. Cilongok Telagasari Kawali Ciamis Jabar
No. Telp / HP : 085794590332
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA PLAYDOUGH UNTUK ANAK AUTIS KELAS IV
DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA
Lokasi : SLB Autisma Dian Amanah
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 06 Februari 2017 s/d 08 Mei 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 6 Februari 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan
Pengendalian



Ir. RATNANI HIDAYATI, MT
Pembina, IV/a
NIP.19660828 199303 2 012

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kabid. Kesejahteraan Rakyat & Pemerintahan Bappeda
4. Camat Ngaglik
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Ngaglik
6. Kepala SLB Autisma Dian Amanah
7. Dekan FIP - UNY
8. Yang Bersangkutan

Lampiran 14. Surat Keterangan Validitas Instrumen Tes

SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS

INSTRUMEN TES

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulismiyati, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas di SLB Autisma Dian Amanah

Menerangkan bahwa instrument tes kemampuan motorik halus pada anak autis yang dikembangkan oleh :

Nama : Sindy Agustina

NIM : 13103241019

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Telah diperiksa dan memenuhi syarat yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggunakan Media *Playdough* Pada Anak Autis Kelas V di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Februari 2017



Sulismiyati, S.Pd

Lampiran 15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



SEKOLAH LUAR BIASA AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Alamat : Jln Sumberan II No 22 Sumberan RT 01 RW 21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 885069
Email : sibautis_dianamanah@yahoo.com, facebook : [sibautis_dianamanah@yahoo.com](https://www.facebook.com/sibautis_dianamanah@yahoo.com)

SURAT KETERANGAN

No : 03/SLB-DAY/IV/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : Sindy Agustina
NIM : 13103241019
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Asal Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah melakukan pengambilan data dari bulan Februari – Maret 2017 di Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta dengan judul :

”PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA PLAYDOUGH UNTUK ANAK AUTIS KELAS IV
SDLB DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA ”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 April 2017

Kepala Sekolah

Iriyanti Mardiningsih, S.Pd
NIP. 19620304 198503 2 006